

**KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM ALQURAN
(KAJIAN DALAM TAFSIR AL AZHAR)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

T E S I S

Oleh:

SYAHRIL AMRI HASIBUAN

NIM: 3003163029

PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM ALQURAN
(KAJIAN DALAM TAFSIR AL AZHAR)**

Oleh:

SYAHRIL AMRI HASIBUAN

NIM: 3003163029

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 02 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP.19580719 199001 1 001

Dr. Zulheddi, MA
NIP.197600303 200901 1 010

ABSTRAK



KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM ALQURAN (KAJIAN DALAM TAFSIR AL AZHAR)

SYAHRIL AMRI HASIBUAN

NIM : 3003163029
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : PPS UIN-SU Medan
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, MA
Nama Orang tua : Ayah Nulhan Hasibuan
Ibu Nurmala

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Pendapat para mufassir tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat kajian dalam tafsir Al-Azhar. 2) Tentang Indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat kajian dalam tafsir Al-Azhar. Dan 3) Relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran dan Undang-undang tentang Guru dan dosen yang berlaku saat ini

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode tahlili karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Data diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendapat-pendapat para mufassir tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran. 2) Indikator kompetensi sosial pendidik dalam Qs Al Hujurat (kajian dalam tafsir Al Azhar) adalah pertama Adab sopan santun dalam berbicara, Tata cara berintraksi dengan masyarakat, Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, serta mampu menghindari prasangka yang buruk kepada orang lain, dan saling berbagi terhadap sesama.

Nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran masih relevan dengan Undang-undang yang berlaku saat ini dalam hal meningkatkan profesionalisme pendidik.

ABSTRACT



EDUCATION SOCIAL COMPETENCY IN THE
ALQURAN
(STUDY IN TAFSIR AL AZHAR)

SYAHRIL AMRI HASIBUAN

NIM : 3003163029
Study Program : Islamic Education
University : PPS Medan UIN-SU
Counselor : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, M.A

Parents' Name: Father: Nulhan Hasibuan
Mother: Nurmala

This study aims to analyze: 1) Opinion of mufassir about the values of the educator's social competency in the interpretation of Al-Azhar, 2) About the Indicator of the educator's social competency which are found in the Qur'an Surah Al Hujurat study in the commentary of Al-Azhar. And 3) The relevance of the educator's social competency in the Qur'an and the Law on Teachers and lecturers in force today.

This research is a library research (library research), with the tahlili method because all that is excavated is sourced from literature. Data is obtained through books relating to social competence.

The results of the study show that: 1) the opinions of the commentators on the values of social competence of educators in the Qur'an. 2) Indicator of the social competence of educators in QS Al Hujurat (study in Al Azhar interpretation) is the first Adab manners in speaking, Procedures for interacting with the community, Applying the principle of true brotherhood and the spirit of togetherness both within the school and in the wider community, and being able to avoid bad prejudices to others, and sharing with others.

The values of the social competence of educators contained in the Koran are still relevant to the current law in terms of increasing the professionalism of educators.

الملخص

التربية الإجتماعية في القرآن
(دراسة في تفسر الزهر)

شهر الامر حاسبوان



رقم الطالب الرئيس : ٣٠٠٣١٦٣٠٢٩

برنامج الدراسات : التربية الإسلامية
الجامعة : الجامعة الإسلامية الحكومية العليا
المستشار : شمس نهار ،
زولهدي ، ماجستير

اسم الوالد : ابي : نولهن حاسبوان

أم : نور ملا

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل {١} رأي المفسر عن
قيم الكفاءة الاجتماعية للمعلمين الموجودة في القرآن الكريم
دراسة سورة الحجرات في شرح الأزهر الشريف. {٢} عن
مؤشر الكفاءة الاجتماعية للمعلمين الموجود في القرآن الكريم
دراسة سورة الحجرات في شرح الأزهر {٣} أهمي الكفاءة
الاجتماعية للمعلمين في القرآن والقانون الحالي على المعلمين
والمحاضرين

هذا البحث عبارة عن بحث للمكتبة (بحث بالمكتبة) ، مع
الحصول . طريقة يتم التحليلي لأن كل ما تم حفره من المصادر
على البيانات من خلال الكتب المتعلقة بالكفاءة الاجتماعية

أظهرت نتائج الدراسة: {١} آراء المعلقين على قيم الكفاءة
الاجتماعية للمعلمين في القرآن. {٢} مؤشرات الكفاءة
الاجتماعية للمربين في القرآن الكريم سورة الحجرات (دراسة
في تفسير الأزهر . هو أول سلوك أداب في التحدث ، إجراءات

للتفاعل مع المجتمع ، وتطبيق مبدأ الأخوة الحقيقية وروح العمل الجماعي داخل المدرسة وفي المجتمع الأوسع، والقدرة على تجنب التحيزات السيئة للآخرين ، والمشاركة مع الآخرين

لا تزال قيم الكفاءة الاجتماعية للمعلمين الموجودة في القرآن ذات صلة بالقانون الحالي من حيث تحسين الكفاءة المهنية للمعلمين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil A'lamiiin, puji dan syukur kepada Allah SWT. Rab yang maha memelihara, maha mendidik, atas rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, yang telah Allah berikan kepada kita serta kesehatan baik fisik maupun non fisik sehingga sehingga dengan izinnya tesis ini dapat selesai dengan baik. Serta shalawat dan salam tidak lupa kita ucapkan kepada Muhammad Rasulullah SAW yang Allah jadikan sebagai Uswatun Hasanah bagi seluruh ummat manusia. Semoga dengan memperbanyak sholawat kepadanya mudah-mudahan menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapatkan syafaatnya dihari kelak nanti. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr Saidurrahman, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.Ag dan wakilnya, Dr. Achyar Zein, M.Ag
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan sekretaris, Dr Edi Saputra, M.Hum
4. Pembimbing Saya, Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Dr. Zulheddi.M.A
5. Dosen Uiniversitas Islam Negeri, Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, Prof. Dr. Ja'far Siddik, Prof. Dr. Al Rasyidin, Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis dan Para dosen lain. Mereka merupakan dosen terbaik dan menjadi Inspirasi banyak orang.
6. Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan dengan sepuh hati, segenap jiwa dan raga, khusus untuk orang yang paling berarti dalam hidup saya, yang telah berjuang dan berkorban demi saya yaitu

Ayahanda Nulhan Hasibuan dan Ibunda Nurmala Simanjuntak dan juga kakek saya Damseh Hasibuan yang telah banyak memberi kasih sayang, cinta, nasehat, dukungan, doa, semangat, pengorbanan dan perjuangan yang tidak akan saya lupakan, serta bantuan materil sehingga perkuliahan dan penyusunan Tesis ini dapat terlaksana dengan baik dengan waktu 2 tahun lamanya. Trimakasih Ayahanda, Ibunda hanya Allah yang dapat membalas kebaikan dan pengorbanan yang telah ayah dan ibu curahkan untuk anakmu Syahril Amri Hasibuan.

7. Dan Terima kasih juga kepada Bapak Misdi dan ibu Sainem. Mereka adalah Martua saya yang selalu mendoakan dan memotivasi saya dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Terima kasih kepada Paman saya Drs Zulhasby Hasibuan yang telah membantu saya dalam hal materi maupun semangat dalam menyelesaikan kuliah saya di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
9. Terima kasih banyak kepada Istriku tercinta Siti Fatimah, S.Pd.I yang telah menemani hidup saya dalam keadaan senang maupun susah, memberi saya semangat yang luar biasa dalam hidup saya. Semoga kami menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohman hingga akhir hayat. Serta Anakku tersayang Hafizhurrahman Hasibuan
10. Terima kasih Kepada semua sahabat-sahabat PEDI A, B maupun PEDI C yang telah banyak membantu penyelesaian Tesis ini.
11. Terima kasih kepada adik saya tercinta Ihwal Syah Putra Hasibuan, adik sepupu saya Rahmi Azmami, Muhibbut Tibry, Adik Ipar saya Fatmita Sari, dan Eko Setiawan .
12. Terima kasih Kepada seluruh saudara/I saya baik dari pihak Ayahanda maupun Ibunda yang telah mendukung saya dalam perkuliahan.
13. Dan kepada seluruh keluarga besar SD dan SMP Karya Bhakti.

Sebagai Hamba Allah yang dho'if, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini belum sempurna. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini

dapat bermanfaat dan dapat menambah khasanah karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, agama dan bangsa.

Medan, 12 Oktober 2018

Syahril Amri Hasibuan
NIM: 3003163029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, h. 4-14

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	J	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan kha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	`	apastrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ ي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
َـ و	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـ ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ِـ ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas

وُ	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu: يَقُولُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Rauḍ ah al-aṭ fāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭ alḥ ah: طَلْحَةَ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمَ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : الشَّمْسُ

- Al- Al-Badī`u : اَلْبَدِيعُ
- Qalām : اَلْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :
 - Umirtu : اُمِرْتُ
2. Hamzah di tengah:
 - Ta`khuzuna : تَأْخُذُونَ
3. Hamzah di akhir:
 - Syai`un : شَيْءٌ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihiulangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُوَ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُوَ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : اَلْخَلِيلُ اِبْرَاهِيمُ
- Ibrāhīm al-Khalīl : اِبْرَاهِيمُ اَلْخَلِيلُ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥ ammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Syahrū Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
شَهْرُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fatḥ un qarib : نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
- Lillāhi al-amru jami`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Karangka Teori.....	9
1. Kompetensi Sosial Pendidik.....	9
A. Pengertian kompetensi Pendidik	9
B. Macam-macam Kompetensi Pendidik.....	11
C. Kompetensi Sosial Pendidik.....	16
D. Pentingnya Kompetensi Sosial Pendidik.....	25
E. Regulasi Tentang Kompetensi Pendidik.....	26
F. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik	29
G. Inti Kompetensi Sosial Pendidik	34
2. Biografi dan Sejarah Buya Hamka	37
3. Penjelasan Singkat tentang Tafsir Al Azhar.....	46
B. Kajian Terdahulu	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Analisis Data	55
E. Teknik penjaminan Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Tafsir Alquran tentang Nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran.....	57
B. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran	80
C. Relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran dengan kompetensi sosial pendidik dalam Undang-undang yang berlaku saat ini.....	101
BAB V KESIMPULAN dan SARAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia Allah swt perintahkan untuk bekerja. Pekerjaan yang di tekuni setiap hari disebut profesi. Profesi merupakan pekerjaan yang ditekuni seseorang sehingga mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Di dunia ini hanya ada dua profesi yakni profesi sebagai guru dan profesi lainnya. Kenapa demikian, karena guru seseorang bisa menjadi Presiden, karena guru bisa menjadi ilmuwan, oleh karena itu profesi yang lain dapat tercipta di kerenakan oleh jasa seorang guru. Guru yang mengajari seorang anak dari yang tidak tahu membaca sehingga tahu membaca, dari yang tidak mengerti berkomunikasi dengan baik sehingga mengerti berbicara dengan baik. Singkatnya guru adalah pendidik, pengajar, pelatih dan mentransfer ilmu dan akhlak kepada siswa.

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.² Selanjutnya, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan

²Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Butir 1.

³ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Butir 4.

siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas seorang guru di tuntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.⁴

Dengan demikian yang dikatakan guru profesional adalah orang yang memiliki kewajiban serta mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik baik secara individu maupaun kelompok. Hal ini menuntut guru harus mempunyai minimal kompetensi dasar sebagai bekal untuk terjun kelapangan pendidikan. Kompetensi merupakan suatu keahlian yang wajib dimiliki guru, baik dari segi pengetahuan keterampilan, bertanggung jawab serta berkemampuan dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, berkepribadian yang baik serta kemampuan dalam bersosialisasi baik dengan peserta didik maupun orang tua murida dan masyarakat sekitarnya sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Selajutnya dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat 1 Selayaknyalah seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi atau keprofesian.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru melakukan intraksi sosial melalui komunikasi. Guru di tuntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.⁵

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat satu Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) di jelaskan pada bab IV yang berfungsi untuk

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, strategi menngkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h. 1

⁵Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 65.

meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁶

Guru yang memiliki kompetensi akan melaksanakan tugas mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal yang baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya guru kompeten akan melahirkan murid murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.⁷

Dengan demikian, apabila kompetensi yang dimiliki seorang pendidik rendah, maka muridnya akan menjadi rendah kemampuannya. Jangankan untuk bersaing dengan orang luar, bahkan bersaing di negeri sendiripun tidak mampu, yang lebih menyedihkan lagi ia akan menjadi beban sosial bagi orang tuanya, masyarakat dan Negara. Maka kompetensi seorang pendidik sangat penting dan wajib dimiliki setiap pendidik untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, yang di cerdaskan bukan hanya fisik, tetapi juga cerdas secara emosional. Oleh karena itu, tugas guru bukan sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi juga mendidik peserta didik. Mendidik merupakan kalimat yang luas dan kompleks untuk seorang pendidik.

Menurut A Ametembun dalam Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah⁸. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah potensi perkembangan pribadian sosial secara optimal baik dari segi aspek *kognitif, efektif* maupun *psikomotorik* peserta didik.

⁶ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 4

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2001) h. 20

⁸ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 9

Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini yang sangat penting bagi seorang guru. Karena kompetensi ini sangat berpengaruh besar dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik dalam hal berintraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami orang lain.

Banyak permasalahan dan persoalan yang terjadi didunia pendidikan yang tidak selaras dengan yang diharapkan oleh pemerintah. Para guru ahli dan mahir dalam merancang media pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran sampai-sampai perangkat pembelajarannya lebih tebal dari buku paket sebagai bahan ajar kepada peserta didik. Selain itu banyak juga guru yang memahami akhlak mulia. Akan tetapi ketika dilapangan tidak sesuai apa yang ditulis dengan yang disampaikan dihadapan para peserta didik. Disebabkan karena bahasa dan cara bergaul guru yang kurang baik dengan siswa sehingga materi yang disampaikan tidak tepat pada sasaran sehingga tidak menimbulkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Banyak juga pendidik yang hanya bergaul dan bersahabat sesama pendidik yang satu suku atau satu bidang studi yang sama, sehingga kurang peduli dengan pendidik yang lainnya. Dengan kata lain pilih-pilih teman dalam bergaul. Di sebabkan karena bahasa, nada, suku yang berbeda serta bertolak belakang dalam berbagai hal. Yang seharusnya saling menghargai dan memahami di setiap perbedaan.

Ini merupakan masalah besar, jika seorang guru tidak dapat berkomunikasi dan berintraksi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik serta orang tua/wali murid sesuai dengan aturan baik dari segi islami atau pun dari segi adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia selain berhubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), manusia juga berhubungan dengan manusia (*Hablum Minannas*). Kompetensi sosial merupakan bagian dari *Hablum Minnnas* yang meliputi cara berintraksi dengan

sesama manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu hubungan sosial harus dijalankan dengan baik dengan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis atau isyarat dan mampu berintraksi dengan baik dengan peserta didik, orang tua / wali murid dan masyarakat sekitarnya.

Cara berintraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tentunya sudah dijalankan sejak dini dan bahkan sudah diatur oleh Allah dalam Alquran sehingga hubungan kita terhadap sesama dapat berjalan dengan baik sehingga tidak ada lagi ketimpangan dalam berkomunikasi dan berintraksi dengan sesama manusia. Melihat dari permasalahan diatas, penulis akan melihat dari sisi islami berdasarkan firman Allah tentang bagaimana cara manusia itu berintraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian seorang pendidik khusus dapat menyampaikan pelajaran dengan baik kepada peserta didik tanpa menimbulkan banyak pemahaman.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang nilai nilai kompetensi sosial pendidik melalui pemikiran Hamka dalam tafsir Al Azhar. Adapun alasan menjadikan tafsir Al Azhar sebagai objek penelitian karena tafsir ini tafsir klasik yang disusun pada masa orde lama pada tahun 1962.

Tafsir Al Azhar bercorak *al-adab al-ijtima'i* yang tampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

Buya Hamka bukanlah satu-satunya pakar dalam ahli tafsir Alquran di Indonesia tetapi kemampuannya dalam menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang mudah dipahami setiap kalangan karena tercermin dari jiwa sastra yang ada pada Buya Hamka. Kemudian tafsir ini termasuk tafsir klasik yang beliau himpun pada masa orde lama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul kompetensi sosial pendidik dalam Alquran. (Kajian dalam tafsir Al Azhar).

B. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek kompetensi sosial pendidik dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15. (Kajian dalam tafsir Al Azhar).

C. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15. (Kajian dalam tafsir Al Azhar).
2. Apa saja indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15. (Kajian dalam tafsir Al Azhar)
3. Bagaimana relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15 kajian dalam tafsir Al Azhar dengan kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15. (Kajian dalam tafsir Al Azhar)
2. Mengetahui Indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15. (Kajian dalam tafsir Al Azhar)

3. Mengetahui relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran Surah Al Hujurat ayat 1,2,6,10,12,13 dan 15 kajian dalam tafsir Al Azhar dengan kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca terutama bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu pendidikan Islam.
2. Bahan informasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam
3. Bahan masukan dalam membenahi permasalahan rendahnya kualitas dan mutu guru.
4. Bahan pertimbangan dalam mengembangkan profesionalisme guru khususnya kompetensi sosial berbasis nilai-nilai Alquran.

F. Sistematika Penelitian

Pada Bab I dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada Bab II dikemukakan tentang landasan teori yang meliputi, pengertian kompetensi sosial, macam-macam kompetensi, regulasi pemerintah tentang kompetensi profesional guru, pentingnya kompetensi sosial, sejarah Buya Hamka, serta ayat-ayat Alquran tentang indikator kompetensi sosial dalam tafsir Al Azhar Karya Prof Buya Hamka.

Pada Bab III dikemukakan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis, dan Penjaminan keabsahan data penelitian.

Pada Bab IV dikemukakan hasil penelitian tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran terkhusus dalam QS Al Hujurat melalui tafsir Buya Hamka.

Pada Bab V dikemukakan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat dari Bab IV yang kemudian diringkas menjadi kesimpulan yang mewakili setiap temuan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

1. Kompetensi Pendidik

A. Pengertian Kompetensi Pendidik

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan⁹. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang di syaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan¹⁰. Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja¹¹. Kompetensi yaitu penggabungan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan keterampilan yang dimiliki sehingga menjadi perpaduan yang kompleks.

Menurut Mc Ahsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi adalah “ *is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors* ”.¹²

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, atau kemampuan yang diperoleh seseorang yang menjadi bagian darinya yang secara luas atau memuaskannya berdasarkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1 Ayat 10, mendefenisikan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas Keprofesionalan¹³.

⁹ Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56

¹⁰ Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.)
h.14

¹¹ Saiful Akhyar Lubis. *Profesi Keguruan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010),
h. 59

¹² E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakter, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38

¹³ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1
Ayat 10

Kompetensi di defenisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terbentuk dalam wujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara professional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu di bentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan.¹⁴

Pendidik hakikatnya di dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik itu potensi efektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah Allah swt dan mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁵

Kemudian Pendidik menurut Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.¹⁶ Pendidik dapat pula berarti orang

¹⁴Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan* (Depok, Prenadamedia Group, 2017), h. 19-20.

¹⁵Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 53-54

¹⁶ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 88

bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.¹⁷ Sedangkan menurut Moh Fadhil al- Djamali dalam Syafaruddin menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat

Sederhananya kompetensi Pendidik adalah kemampuan yang diwajibkan kepada seorang pendidik untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan dalam mendidik peserta didik baik dai segi ilmu mapun sikap yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja guru yang professional.

B. Macam-macam Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang dimiliki seseorang, akan tetapi kompetensi bukanlah satu macam saja, akan tetapi ada beberapa macam kompetensi berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Syaiful dalam Amini kompetensi meliputi;

- a. Keterampilan melaksanakan tugas pokok
- b. Keterampilan mengelola
- c. Keterampilan melaksanakan mengelola dalam keadaan mendesak

¹⁷ Ramayulis dan Syamsu Nizar, *Filafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 139

¹⁸ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.54

- d. Keterampilan berinteraksi dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain, dan
- e. Keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan.

Selain itu kompetensi menurut Bloom dalam Amini dibedakan dalam tiga ranah yakni:

- a. Kompetensi kognitif, meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian
- b. Kompetensi afektif, meliputi pemberian respon, penilaian, apresiasi dan interaksi, dan
- c. Kompetensi psikomotorik, meliputi keterampilan gerak awal, semi rutin dan rutin.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya Hall dan Jones dalam Amini membagi komponen menjadi lima macam, yaitu:

1. Komponen kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman dan perhatian
2. Kompetensi afektif yang menyangkut nilai, sikap, minat dan apresiasi
3. Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik
4. Kompetensi produk atau konsekuensi yang menyangkut keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain
5. Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dimasa depan sebagai hasil samping yang positif¹⁹.

Kemudian didalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan perkataan kompetensi itu.

1. *Competence (n) is being competent, ability (to do the work)*
2. *Competent (adj), refers to (persons) having ability, power authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed).*

¹⁹ Amini. 2013. *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publising), h 85-86

3. *Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*²⁰.

Bagi guru yang konsepsi Islam kompetensi tersebut harus di tambah dengan beberapa kompetensi lainnya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Kompetensi Personal-religius, yaitu memiliki kepribadian yang berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka bermusyawarah, disiplin dan lainnya. Dalam hidupnya ia selalu menampilkan nilai-nilai Islam yang mencerminkan dirinya sebagai orang muslim dan menjadi contoh bagi peserta didik.
2. Kompetensi Sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi Profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan atas ajaran Islam. Pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara profesional terhadap peserta didik, sesama pendidik dengan masyarakat sesuai dengan ajaran syariat Islam²¹.

Untuk menegaskan tugas seorang guru, bahwa kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10), meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi,²² yaitu:

²⁰ Ali Mudlofir. 2013. *Pendidikan Profesional*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 69

²¹ Ngainun Naim *Menjadi Guru Inspiratif* h. 61

²² Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10

- a. Kompetensi pedagogik
Meliputi kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yaitu
- 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan,
 - 2) Pemahaman guru terhadap peserta didik,
 - 3) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan ideologis,
 - 4) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan
 - 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian
Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seseorang yakni:
- 1) Berakhlak mulia
 - 2) Arif bijaksana
 - 3) Mantap
 - 4) Berwibawa
 - 5) Stabil
 - 6) Dewasa
 - 7) Jujur dalam bertindak dan berucap di dalam kehidupan sehari-hari.
 - 8) Menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat
 - 9) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
 - 10) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, yang kesemuanya dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan seorang pendidik yang mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki personal yang baik.²³
- c. Kompetensi sosial
Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional
Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya²⁴.

²³Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 167-168

²⁴Farida Sarimaya.. *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung; Yerama Wijaya, 2008), h. 18-22

Tentunya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional diatas tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hirarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya, dengan kata lain satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan melainkan saling berhubungan satu sama lainnya²⁵.

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek saja, akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang dapat di lakukan oleh guru terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan memberi nilai bagi guru. Jelas kompetensi sangat berpengaruh dengan pekerjaan, kompetensi dapat dikembangkan, dibina dan diukur apabila pekerjaan dapat di lakukan.tidak ada kompetensi bila tidak ada pekerjaan.

Untuk itulah dalam beberapa pendapat pakar lain kompetensi selalu dihubungkan dengan pekerjaan, baik pada saat pekerjaan itu dilakukan atau setelah pekerjaan itu selesai. Seperti halnya kompetensi dapat diartikan sebagai hasil standar dalam peran pekerjaan tertentu. Betapa tidak apabila guru melakukan pekerjaan tanpa standar naka dapat saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Salah satu tujuan pentingnya standar bagi tugas guru adalah untuk memberikan pelayanan kepada orang tua bahwa anak-anak yang diserahkan kepada guru adalah dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itulah guru harus memiliki kompetensi atau kompetensi standar pekerjaan.

Untuk itulah dalam beberapa pendapat pakar lain kompetensi selalu dihubungkan dengan pekerjaan, baik pada saat pekerjaan itu dilakukan atau setelah pekerjaan itu selesai. Seperti halnya kompetensi dapat diartikan sebagai hasil standar dalam peran pekerjaan tertentu. Betapa tidak apabila guru melakukan pekerjaan tanpa standar naka dapat saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

²⁵ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* h. 75

Salah satu tujuan pentingnya standar bagi tugas guru adalah untuk memberikan pelayanan kepada orang tua bahwa anak-anak yang diserahkan kepada guru adalah dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itulah guru harus memiliki kompetensi atau kompetensi standar pekerjaan.

C. Kompetensi Sosial Pendidik

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperoleh dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultants dari pada proses intraksi sosial. Manusia itu dilahirkan di dalam masyarakat mempunyai tata hidup dan penghidupan serta pola tingkah laku yang kompleks.²⁶

Masyarakat dapat kita pelajari baik dari sudut bentuknya mapun dari fungsi masyarakatnya. Kalau masyarakat itu kita lihat dari segi bentuknya, maka kita sampai pada pembicaraan *group*, assosiasi dan lain-lain golongan yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan kita mempelajari bekerjanya geraknya masyarakat maka kita sampai pada pembicaraan proses sosial.

Dengan proses sosial kita maksudkan “cara-cara intraksi” (aksi dan reaksi) yang kita amati apabila individu-individu dan kelompok-kelompok bertemu dan mengadakan sistem perhubungan mengenai cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain apabila dua orang atau lebih saling berhubungan mengadakan intraksi, maka akan terjadi apa yang kita namakan proses sosial.

Masyarakat dalam aspeknya yang dinamis terdiri individu-individu dan kelompok-kelompok yang berada dalam intraksi. Jenis yang paling umum dari proses sosial ini adalah intraksi sosial. Dengan intraksi sosial kita maksudkan pengaruh timbal balik antara individu dengan kelompok di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.²⁷

²⁶ Abu Ahmadi, *Sosilogi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 89

²⁷ Ibid, h. 94-95

Terdapat berbagai persoalan menyangkut manusia dan masyarakatnya. Diantara masalah yang dijumpai adalah: apakah secara fitrah manusia diciptakan sebagai bagian dari suatu keseluruhan? Apakah ada tekanan-tekanan yang memaksa manusia hidup bermasyarakat? Apakah karena belajar dari pengalaman bahwa manusia tidak mungkin hidup menyendiri sehingga ia di paksa untuk menerima batasan-batasan yang ditentukan oleh kehidupan bermasyarakat? Atau apakah karena pemikiran dan kemampuannya untuk membuat perhitungan yang akhirnya menyimpulkan bahwa dengan bekerjasama dalam hidup bermasyarakat akan lebih menikmati anugerah alam?.

Atas dasar beberapa pertanyaan tersebut, diperoleh tiga teori kehidupan bermasyarakat:

- a. Manusia bersifat kemasyarakatan
- b. Manusia terpaksa bermasyarakat
- c. Atas dasar pemikirannya manusia memilih hidup bermasyarakat.

Teori pertama berpendapat bahwa bermasyarakat merupakan tujuan umum, sementara secara fitri ingin di capai oleh manusia. Menurut teori kedua bermasyarakat merupakan gejala tidak tetap dan kebetulan, artinya bermasyarakat dinilai sebagai tujuan sekunder. Adapun menurut teori ketiga, bermasyarakat merupakan hasil nalar manusia sendiri.

Bagaimanapun ketiga teori di atas tidak mengingkari adanya dua unsure individu dan masyarakat. Dengan demikian agakny dapat di pahami bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem adat istiadat dan hukum-hukum yang berlaku.²⁸

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*.²⁹ Sebelum kita masuk lebih dalam lagi mengenai makna kompetensi sosial, ada baiknya kita pahami terlebih

²⁸ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 4-5

²⁹ Djam'an Satori dkk. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009), h. 2.14

dahulu makna kompetensi sosial dari segi susunan kata. Yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional.

Adapun kata “sosial” berasal dari kata *socio* yang artinya menjadi teman. Secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat. Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁰

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang di perlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam intraksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.³¹ Defenisi lain kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan intraksi sosial melalui komunikasi. Guru di tuntutan berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.³²

Kompetensi sosial Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk soaila dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peseta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut

³⁰A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan, Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 95

³¹Muhamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h 93

³²Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional*. H. 65.

kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orangtua, tetangga, dan sesama teman)³³.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua/wali, siswa dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab bagaimanapun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan langsung, bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

Oleh karena itu, kemauan untuk mendengar, melihat dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Misalnya melalui pengabdian kepada masyarakat disekitar sekolah dan rumah. Hal ini perlu dilakukan karena guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya di masyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial yang baik.

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi³⁴. Perintah untuk berkomunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an antara lain, firman Allah dalam QS An-Nisa' ayat 63.

..... وَعَظَّهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: dan berilah mereka pelajaran dan katakana kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kemudian ada ayat tentang perkataan/komunikasi yang baik.

³³Hamzah B Uno. *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 19

³⁴Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional. Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 110-112

- a. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) QS. An Nisa ayat 9

.....وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya,dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

- b. Qaulan Karima (perkataan yang mulia) QS. Al Isra' ayat 23

.....وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Didalam Tafsir Al Azhar dijelaskan sesudah di larang mencedakan mulut, mengeluh sambil mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi agar tidak membentak keduanya, jangan menghardik keduanya. Disini berlaku perumpamaan qiyas *Aulawiy* yang dipakai oleh ahli-ahli Ushul Fiqh yaitu sedangkn mengatakan *Uffin* yang tidak kedengaran tidak di perbolehkan apalagi membentak dan menghardiknya. Selanjutnya hendaklah katakana kepada kedua ibu dan bapak itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun.

Ucapan kata yang baik, yang baik, yang beradab menurut Imam 'Atha'dalam Hamka sampai mengatakan, jangan sekali-kali menyebut nama beliau, panggil saja, "ayah, ibu? Atau Abi Umi atau kata-kata lain yang mengandung rasa kasih sayang.³⁵

- c. Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) QS. An Nisa ayat 63

.....وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

- d. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik) QS. Al Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

³⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 41

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar

Seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah hendaklah iman itu di pupuk dengan baik agar tumbuh subur dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Diantara sikap hidup karena Iman dan takwa jika berkata-kata maka pilihlah kata-kata yang tepat dan jitu. Dalam kata-katayang tepat itu terkandung kata-kata yang benar.

Timbulnya sikap hidup dalam memilih kata-kata yang yang tepat dalam bercakap disebabkan karena hati yang bersih. Sebab ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata-kata yang menyakiti Allah, menyakiti Rasul dan orang lain karena jiwa yang tidak jujur.³⁶

- e. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut) QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Didalam tafsir Al Azhar pangkal ayat ini Allah telah memberikan petunjuk da arahan yang penting dalam memuai dakwah kepada orang yang telah melampaui batas. Dalam permulaan berhadap-hadapan kepada orang yang seperti itu jangan langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaknya dimulai dengan mengatakan sikap yang lembut-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* yakni berhadapan langsung si pendakwah telah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan secara keras, blak-blakan tidak akan tercapai apa yang dimaksud.

Meskipun di dalam Ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun sampai terakhir dia tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasulnya atau kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahkan pada langkah pertama janganlah

³⁶ Ibid., h 109

mengambil sikap menentang mulailah dengan kata yang lemah lembut. Mudah mudahan ingatlah dia atau takut.³⁷

f. Qaulan Maysura (perkataan yang ringan) QS. Al Isra' ayat 28

..... فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: ucapkanlah kepada mereka perkataan yang ringan

Diantara berbagai bentuk komunikasi, kita mengenal komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Komunikasi edukatif perlu dibedakan dari bentuk komunikasi yang lain, karena memiliki makna/arti dan tujuan yang spesifik sebagai komunikasi pembelajaran.

Hasil komunikasi edukatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap siswa, pengetahuan yang dimiliki mereka bukan hanya sekedar *school knowledges*, melainkan sudah sampai pada *action knowledges*. Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah prilaku siswa yang diawali dengan perubahan struktur kognitif siswa sehingga menjadi *Inner knowledge* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*³⁸.

Bernes dalam Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar adalah disebabkan intraksi dan kekurangan dalam komunikasi. Komunikasi yang dibangun guru dalam suatu proses pembelajaran hendaknya bukan komunikasi satu arah, melainkan dua arah bahkan multi arah, sehingga menimbulkan perubahan prilaku siswa, baik yang dimensi ranah cipta, rasa maupun karsa.

Komunikasi yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa akan memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk

³⁷ Ibid, h. 159

³⁸ Ibid., h. 112-113

memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Banyak strategi mengajar dan belajar siswa yang dapat mengelaborasi adanya intraksi komponen-komponen dalam komunikasi didalam kelas.

Seorang guru besar Gilbert Hight dalam Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya *The Art of Teaching* (Seni mengajar) menyatakan bahwa... *teaching is an art, not a science*, artinya mengajar adalah sebuah seni, bukan sebuah Ilmu. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seseorang dapat mengajar dengan baik bukan lantaran ia menguasai ilmu mengajar yang banyak, melainkan karena ia memiliki seni mengajar yang dapat ditunjukkan ketika ia mengajar.

Salah satu seni mengajar yang dimaksud adalah seni berkomunikasi dengan siswa ketika mengajar. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guru tidak sekedar menguasai ilmu komunikasi, tetapi bagaimana guru tersebut mampu menempatkan komunikasi sebagai kebutuhan siswa untuk berkembang. Bagaimana komunikasi yang diciptakan guru dikelas, siswa lalu berpikir untuk belajar lebih lanjut.

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahannya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik.

Selain itu untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, bahkan orang tua wali siswa dan masyarakat.³⁹

Sedangkan Menurut Sukamdinata dalam Jejen Musfah “Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah Idealisme, yaitu cita-cita guru yang ingin dicapai dengan pendidikan”. Cita-cita semacam ini dapat di wujudkan guru melalui beberpa tahapan yaitu:

Pertama, kesungguhannya dalam mengajar dan mendidik para murid. Tidak perlu kondisi ekonomi, sosial, politik dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajarannya kepada muridnya. Siapapun orangnya akan tetapi jika ia mau belajar maka pendidik itu wajib mengajarnya tanpa adanya embel-embel lainnya.

³⁹ *Ibid*, h. 113-114

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui intraksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat, seperti di mesjid, majlis ta'lim, musholla, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini guru, bukan hanya guru pada muridnya, tetapi juga bagi masyarakat di lingkungannya. Mulyasa dalam Jejen Musfah menyatakan “ Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragama.

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal dan lainnya. Idealnya sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru tersebut tentu setelah ada seleksi tulis dan naskah. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah⁴⁰.

Jadi kompetensi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan guru/pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan berintraksi secara efektif dengan peserta didik baik dalam maupun diluar lingkungan sekolah, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dimana pendidik itu tinggal baik masyarakat sekitarsekolah maupun masyarakat di sekitar rumah pendidik.

D. Urgensi Kompetensi Sosial Pendidik

Sebagai bagian dari masyarakat umum guru harus memiliki ketajaman hati terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Intraksi utamanya dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru/staf atasan atau bawahan, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar tempat tinggalnya membuat sosok guru harus memiliki kepekaan sosial.

⁴⁰Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui pelatihan dan sumber belajar, teori dan praktik*. (Jakarta; Kencana, 2011) h. 53

Kepekaan sosial ini terbangun dari sikap/prilaku peduli atau empati, senang menolong dan ikhlas.

Orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi artinya dia senang membantu tanpa pamrih dan pandang bulu (ikhlas) terhadap siswa, sesama rekan guru, atasan atau bawahan, orangtua murid, masyarakat bahwa seseorang (siswa, rekan, orangtua murid, bawahan/atasan) sedang memerlukan bantuan.⁴¹

Oleh karena itu Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki seorang guru selain empat kompetensi yang lain yaitu kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian dan kepemimpinan. Kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.

Menurut Al-Ghazali dalam A. Rusdiana dan Yeti Heryati memandang bahwa guru mengemban tugas sosiopolitik yaitu memiliki tugas untuk membangun, memimpin serta menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang menyangkup tanggung jawab, wibawa dan disiplin seorang guru.⁴²

Berkenaan dengan tanggung guru harus mempertanggungjawabkannya segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Karena apapun yang dilakukan pastilah Allah minta pertanggung jawaban atas apa yang telah manusia dalam kehidupan ini. Berkaitan dengan wibawa, seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.⁴³

Dalam Islam ada dua hubungan yang harus akur dan tertata dengan baik yakni hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (*Hablum minannas*). Hubungan dengan Allah adalah hubungan personal dengan

⁴¹Suyanto dan Asep Jihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 35

⁴²A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi*, h. 96-97

⁴³ Ibid.

sang khaliq yang dia laksanakan dengan ibadah kepadanya. Akan tetapi hubungan dengan manusia adalah hubungan yang selalu berkaitan erat dengan masyarakat dimana saja berada. Dengan memiliki kemampuan sosial yang tinggi akan menghasilkan hubungan yang baik dengan manusia lainnya sehingga tidak menimbulkan kemudharatan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu kemampuan sosial sangat penting di dalam membina hubungan dengan masyarakat melalui intraksi dan komunikasi yang baik.

Intraksi merupakan hal yang unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari intraksi antar mereka. Intraksi antara manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada intraksi sosial individu dengan individu lainnya.

E. Regulasi Kompetensi Sosial Pendidik

Di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1 Ayat 10, mendefinisikan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas Keprofesionalan.⁴⁴

Sementara itu Pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pasal 10 ayat 1 di jelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁵

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 9 bahwasanya semua guru di Indonesia minimal memiliki kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh

⁴⁴ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 10

⁴⁵ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 dan 10 ayat 1

guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.⁴⁶ Minimal seorang guru itu memiliki kualifikasi akademik yakni sarjana dalam bidangnya masing-masing. Jika seorang guru itu tamatan strata satu dalam bidang Agama, maka dia wajib mengajarkan pendidikan agama, begitu juga dengan profesi yang lainnya.

Hal ini dikuatkan juga dalam Undang-undang Bab IV Pasal 8 bahwasanya Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁴⁷

Kemudian dalam Agoes Dariyo menyatakan bahwa Pendidikan menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademis dapat ditempuh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau diploma empat⁴⁸

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran,
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan,

⁴⁶ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 9

⁴⁷ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 dan 9

⁴⁸ Agoes Dariyo. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), h.108

- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁹

Keprofesionalan guru saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

Kompetensi pedagogik. Meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian. Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia⁵⁰.

Kompetensi sosial. Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi professional. Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya⁵¹.

Keempat bidang kompetensi diatas tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hirarkis, artinya saing mendasari satu sama lainnya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya⁵².

⁴⁹ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10

⁵⁰ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁵¹ Farida Sarimaya. *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung: Yerama Wijaya, 2008.) h. 18-22

⁵² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, h. 75

Menurut penulis keempat kompetensi ini sangat penting dan sangat berhubungan satu dengan yang lainnya, akan tetapi yang perlu diketahui bahwasanya yang sangat menonjol dan menentukan profesional pendidik itu adalah kompetensi sosialnya, hubungan yang dibina dengan masyarakat lainnya melalui intraksi dan komunikasi.

Dengan intraksi dan komunikasilah maka tercermin kompetensi yang lainnya. Penguasaan bahan ajar dalam mengajar dikelas, media yang dipakai untuk mendukung pembelajaran serta bahasa dan akhlakul karimah yang baik itu akan terlihat dan bisa dikatakan orang dia berbudi luhur ketika ia melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Orang akan tahu dia memiliki akhlakul karimah dan dia memiliki kemampuan dalam berintraksi dengan masyarakat ketika dia melakukan hubungan komunikasi dan hubungan timbal balik dengan orang lain.

F. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kaulitatif, baik melalui pendidikan prajabatan, *in serving training*, diklat tertentu dan lain sebagainya.

Kompetensi sosial memiliki indikator sebagaimana yang dijelaskan dalam buku profesi keguruan yaitu;

1. Mampu Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan/atau Isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan

4. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan⁵³.

Kemudian kompetensi sosial sebagaimana dimaksud Permenag Nomor 16/2010 ayat 1 dalam Ali Mudlofir meliputi:

Sikap Inklusif, bertindak objektif (bertindak secara normal dan tidak membela sebelah pihak), serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya, tempat bertugas, dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat⁵⁴.

Sedangkan dalam buku Guru Profesional Karya Kunandar menyebutkan indicator dari kompetensi sosial yaitu:⁵⁵

No	Kompetensi		Indikator
1	Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	1.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
		1.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesama pendidik, tenaga kependidikan	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesama pendidik, tenaga kependidikan
		1.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

⁵³ Amini, *Profesi Keguruan.*, h. 89

⁵⁴ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* h. 107

⁵⁵ Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum, KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007) h. 77

Tentunya indikator kompetensi r ini dapat dijadikan acuan oleh siapapun yang terkait dengan tugas guru, dengan manajemen guru, bahkan sampai pada penilaian guru, yang pasti regulasi yang berlaku tentang kinerja guru terus dibangun dan dikembangkan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan pendidik, sekaligus kegiatan pendidik secara keseluruhan⁵⁶.

Kemudian dalam buku *Guru Profesional. Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru* karya Jamil Suprihatiningrum, mengatakan ada beberapa hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif terdapat 7 komponen sosial yang harus dimiliki: Pertama memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat, sosial dan agama. Kedua memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. Ketiga memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. Keempat memiliki pengetahuan tentang estetika. Kelima memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. Keenam memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. Dan ketujuh setia terhadap harkat dan martabat manusia.

b. Ikut berperan aktif dimasyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam menjalankan tugasnya guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi – kompetensi yang berupa aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dalam pendidikan.

Dimata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas oleh dinding – dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halam sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

⁵⁶Amini, *Profesi Keguruan*, h. 89

c. Menjadi agen perubahan sosial

UNESCO dalam Jamil Suprihatiningrum menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi mereka. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial kepada peserta didik. Beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung kemasyarakat dan lingkungan sosial yang beragama⁵⁷.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia yang hidup berdampingan, khususnya pendidik harus mampu berkomunikasi dan berintraksi dengan masyarakat secara lisan, tulisan atau isyarat. Kemudian mampu berperan aktif di lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat baik itu gotong royong atau kegiatan yang lainnya. Dengan hadir di masyarakat, maka seorang pendidik akan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat lainnya. Pendidik bukan sekedar masyarakat sekolah yang hidup bergaul dengan peserta didik dan pendidik lainnya, akan tetapi berintraksi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian didalam buku *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Diera Global* karya Suyanto, dan Asep Jihad, bahwa kompetensi sosial dan indikator sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensi: Berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.

⁵⁷Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional*, h. 110-112

- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.⁵⁸

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator dari kompetensi sosial yaitu mampu berkomunikasi dengan peserta didik dengan memahami keinginan dan harapan siswa dalam menghadapi masa depan. Guru harus mampu menunjukkan arah dari bakat dan keinginan peserta didik. Pendidik harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik. Dengan kata lain pendidik harus mampu berdiskusi misalnya dengan sesama pendidik terutama dalam hal mengatasi masalah yang di hadapi siswa.

Dan yang terakhir kemampuan pendidik dalam bergaul dan berkomunikasi orang tua/wali murid dan masyarakat, guru bisa memberikan informasi tentang bakat siswa kepada orang tua wali murid. Artinya seorang pendidik menunjukkan kepedulian dan perhatiannya kepada peserta didik dengan menginformasikan bakat dan minat siswa kepada orangtua wali murid. Dengan demikian orangtua siswa akan merasa senang dan percaya kepada pendidik yang bertugas disekolah tempat anaknya penimba ilmu.

G. Inti Kompetensi Sosial Pendidik.

Inti dari kompetensin sosial pendidik yakni kemampuan di dalam berintraksi dengan orang lain melalui komunikasi yang baik, apakah itu melalui ucapan, tulisan dan isyarat. Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial adalah komunikasi karena inti dari tindakan sosial adalah komunikasi dan intraksi

⁵⁸Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Diera Global*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h. 43

baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/ wali murid dan masyarakat sekitar.

Everett M Rogers dalam Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁵⁹

Dengan demikian komunikasi adalah proses penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain sebagai audiens dengan tujuan sampainya pesan dari penyampaian ide atau gagasan tersebut agar dapat dipahami oleh audien. Penyampaian ide itu boleh jadi satu arah atau dua arah bahkan bisa menjadi muntah arah. Singkatnya komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain, baik secara langsung atau melalui perantara orang lain, atau melalui media tulis berupa buku, majalah, Koran dan lainnya. Sama halnya dengan Nabi Musa as ketika ingin melihat Allah, maka Musa as berkomunikasi dengan Allah. Artinya adanya hubungan timbal balik dari yang menyampaikan pesan kepada orang yang menerima pesan. Dalam komunikasi itu ada pesan yang dapat memperbaiki atau merubah sikap seseorang.

Adapun yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru yaitu sebagai berikut:

1. *Audience* atau sasaran komunikasi, yaitu dalam berkomunikasi guru harus memperhatikan siapa sasarannya, orang berpendidikan atau tidak, masyarakat umum atau pejabat, baik anak SD, SMP dan sebagainya. Dengan mengetahui karakter dan sasaran maka guru bisa

⁵⁹Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 20-21

menyesuaikan gaya dan “irama” komunikasi menurut karakter dan sasaran. Misalnya berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMP.

2. *Behavior* atau perilaku. Yaitu perilaku yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan peristiwa pangeran Diponegoro, perilaku siswa apakah yang di harapkan? Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, apakah siswa mengepalkan tangannya untuk menerjang penjajah Belanda, apakah siswa santai-santai saja asal tahu peristiwanya. Hal ini sangat penting berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
3. Kondisi, yaitu sasaran dalam kondisi bagaimana ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru matematika menjelaskan rumus-rumus matematika yang sulit harus tahu kondisi siswa, apakah gembira, sedih, lelah setelah olah raga dan sebagainya. Dengan memahami kondisi ini komunikasi yang disampaikan guru akan berhasil.
4. *Degree* atau tingkatan yaitu sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran. Misalnya ketika seorang guru bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, *past tense*, *present tense*, dan *future tense*, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu, apakah 10,20,30,40 atau 50 kata kerja. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa sekaligus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan guru tersebut dalam mengajar atau berkomunikasi.⁶⁰

Dari pemaparan diatas ada empat cara yang menentuka keberhasilan dalam berintraksi dengan masyarakat, yaitu audiens pendidik harus memperhatikan siapa sarannya dalam berkomunikasi. Tentunya setiap orang berbeda dan komunikasi juga harus berbeda dan harus disesuaikan dengan sasaran komunikasi. Behavior yakni perilaku yang di harapkan setelah terjadinya komunikasi yang memberikan

⁶⁰A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi*, h.98

efek atau dampak kepada sasaran komunikasi. Kemudian kondisi sasaran dalam kondisi yang bagaimana.

Penyampai informasi harus memahami kondisi audiens apakah lagi senang atau sedih dan sebagainya, jika dipahami maka harus menyesuaikan kondisi dalam menyampaikan gagasan atau ide. Dan yang terakhir degree sampai tingkat mana pemahaman seseorang dalam menerima informasi dari orang yang menyampaikan informasi.

2. Biografi dan Sejarah Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang sastrawan dan seorang mufassir Alquran. Hamka bukanlah nama aslinya melainkan nama yang dikenal orang banyak dengan sebutan buya Hamka. Akan tetapi nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat kepada agama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah

atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh.

Wajar saja jika Buya Hamka menjadi ulama dan sastrawan Islam yang terkenal, sebab beliau dilahirkan di kalangan yang taat kepada Agama. Yang di bina dan diasuh oleh orang-orang yang sholeh dan sholeha. Ayahnya merupakan ulama yang terkemuka.

Haji Rasul adalah ayah buya Hamka yang merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah. Di Minangkabau Haji Rasul sebagai pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁶¹

Di waktu kecil, Hamka belajar dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika beliau usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Kemudian beranjak pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ayahnya ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁶²

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan

⁶¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

⁶²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I. h. 46

macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat.

Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁶³

Dalam sejarah sumatra Thawalib merupakan kelanjutan dari surau Jembatan besi di Padang Panjang yang awalnya belajar dengan sistem tradisional. Surau jembatan besi nama lainnya perguruan Thawalib di Padang Panjang didirikan oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1918. Lama kelamaan sekolah ini melakukan pembaharuan, di antara pembaharuan yang dilaksanakan antara lain: 1. Merubah sistem halaqah menjadi berkelas-kelas dari kelas I-VII seperti sekolah modern pada masanya. 2. Mengganti beberapa kitab yang diajarkan, seperti kitab *Muhalli* diganti kitab *Bidayatul al-Mujtahid* karangan Ibn Rusyd. Kitab *Jami' al-Jawami* diganti dengan *Ushul al-Makmur*, kitab *Fath al-Muin* diganti dengan *al-Mahazzab* dan lainnya.⁶⁴

Jika dilihat secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁶⁵

⁶³Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53

⁶⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dan Era Nabi Saw sampai ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h, h.307-308

⁶⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, h. 21

Kemudian pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir.

Pada saat itu pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Hanya di fokuskan kepada penguasaan ilmu-ilmu yang ada di dalam kita akan tetapi kurang ditekankan dalam hal belajar menulis, sehingga akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama, karena Hamka merupakan ulama yang haus akan ilmu pengetahuan.

Diantara lain metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*transformation of value*). Jika seorang guru hanya mentransfer ilmu saja, tetapi tidak diiringi dengan pentransferan nilai-nilai Islami, maka murid itu akan memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi tidak memiliki akhlakul karimah yang baik. Singkatnya banyak orang pintar akan tetapi tidak benar dalam tindakan dan perbuatan. Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa,

menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶⁶

Karena rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁶⁷

Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan yang dibawa oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam. Dia ingin membuat perubahan di kampung halamannya, khususnya di Minangkabau.⁶⁸

Bakat Buya Hamka sebagai seorang penulis, mulai terlihat jelas setelah ia pulang dari Yogya ke Padang Panjang pada tahun 1925. Hamka menulis buku yang akan dijadikan bahan referensi bagi umat, salah satu karyanya pertama yang diberi judul *Chatibul Ummah*. Kemudian pada bulan Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekkah.⁶⁹

⁶⁶ Ibid, h. 22

⁶⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202

⁶⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

⁶⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, h. 7

Hamka pada saat selesai melaksanakan haji, hamka tidak langsung pulang ke kampung halaman akan tetapi beliau menetap dan menuntut ilmu di Mekah selama 6 bulan. Bakat yang ia miliki dalam menulis dan merangkai kata-kata tidak berhenti begitu saja. Akan tetapi setelah ia memuat karya pertama *Chatibul ummah*, maka dalam ibadah haji ia menulis novel yakni dibawah lindungan Ka'bah. Hal ini di perkuat oleh Bibit Suprpto.

Dalam perjalanan menunaikan haji tersebut, Hamka berhasil menulis sebuah novel dengan judul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" hingga karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan.⁷⁰

Bertepatan pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.⁷¹

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁷²

Hamka merupakan ulama sekaligus sastrawan sejati. Beliau tidaklah sekolah tinggi seperti sarjana, magister atau doktor sekalipun, karena beliau belajar secara otodidat dan berguru kepada orang-orang yang sholeh dan berilmu agama yang tinggi. Dengan keilmuan yang ia punya, serta memiliki bahasa yang baik, buya Hamka selalu menulis novel atau majalah yang bernafaskan Islam.

⁷⁰ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), h. 335

⁷¹ Abdurrahman M, *Bersujud di Baitullah* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), h. 19

⁷² Sides Sudyarto DS, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

Sehingga ia tersohor keluar Negeri karena tulisannya sehingga ia mendapatkan hadiah dari hasil tulisan yang ia buat.

Oleh karena itu untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Dan tidaklah mungkin ia mendapatkan anugrah itu kecuali karena ilmunya yang mumpuni yang diakui oleh orang lain. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁷³

Dengan demikian maka terbukti apa yang Allah Firmankan dalam Alquran surah Al Mujadalah ayat 11 yaitu:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷⁴

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa derajat dengan jalan yang tidak di sangka oleh hamba tersebut. Akhirnya, dua bulan sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI, karena masalah perayaan "natal bersama" antara umat Kristen dan penganut agama Islam. MUI yang diketuainya itu mengeluarkan fatwa bahwa seorang muslim yang mengikuti perayaan natal hukumnya haram. Kemudian dua bulan sesudah pengunduran dirinya, ia masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup berat.

⁷³Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

⁷⁴ Alquran surah Al Mujadalah (58) ayat 11

Selama kurang lebih satu minggu, ia terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, yang ditangani oleh para dokter ahli. Tanggal 24 Juli 1981 ia berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun, dengan didampingi oleh isterinya Khadijah, dan puteranya Afif Amrullah serta beberapa teman dekatnya.⁷⁵

Sungguh keputusan yang bijaksana, dalam situasi dan kondisi yang dikatakan kurang membaik, akan tetapi Hamka dengan lembut hati mengatakan untuk mengundurkan dirinya dari ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Dia dengan berani mengeluarkan fatwa tentang haramnya mengucapkan selamat natal kepada orang yahudi atau nasrani. Beliau keluar dari MUI bukan karena takut akan tetapi karena kondisinya yang kurang sehat. Tidak lama dari itu ia berpulang ke Rahmatullah pada usia 73 tahun.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya buya Hamka dalam bidang keagamaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman Muballig Islam (1937).
- 2) Agama dan Perempuan (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
- 3) Kedudukan Perempuan dalam Islam. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973

⁷⁵Yusuf Yunan. *Corak Pemikiran Dalam Tafsir Al- Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), h. 54-55

yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.⁷⁶

- 4) Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.
- 5) Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.
- 6) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- 7) Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.
- 8) Falsafah Hidup (1940), buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Hamka juga

⁷⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan* h. 56

menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Hamka.⁷⁷

- 9) Ayahku (1950), Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
- 10) Filsafat Ketuhanan, pemaparan tentang manusia dengan Tuhannya.
- 11) Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV(1951), Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanyasejak kecil maupun dewasa.⁷⁸ Dan masih banyak lagi karya-karya buya Hamka baik dalam bentuk novel, buku dan lainnya.

3. Penjelasan Singkat tentang Tafsir Al Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran

⁷⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1940), h. 1

⁷⁸ *Ibid.*, h. 53

Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada bulan Desember tahun 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Dengan harapan adanya kampus al azhar yang tidak kalah saing dengan kampus Az Azhar yang ada di kairo.

Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.

Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁷⁹

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan *tartib usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, *Nuzul Al-qur'an*.

Sumber penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan *tafsir bi al-ra'yu*, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah. Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir *bi al-Ma'sur*. Sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut.

⁷⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h.59

Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁸⁰

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode *Tahlili* (Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassirnya)⁸¹ yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Uṣmanī*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan *Tabi'in*.⁸²

B. Kajian Terdahulu

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 26

⁸¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31

⁸² Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Hasil penelitian adalah konsep profesionalitas guru menurut M Quraish Shihab adalah sebagai berikut. Konsep tafsir Al Misbah tentang kompetensi pedagogik salah satunya adalah mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran serta dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik. Konsep tafsir Al Misbah tentang kompetensi kepribadian yang salah satunya isi tentang akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang professional seperti bertaqwa kepada Allah Swt adil ikhlas. Konsep tafsir Al Misbah tentang kompetensi sosial salah satunya mengenai kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berpikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik.⁸³

Kemudian hasil penelitian selanjutnya yaitu Penelitian Implementasi LS secara berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan kompetensi professional dan mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi LS adalah pengembangan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus plan-do-see yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *shering* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan meningkatkan kompetensi sosialnya, dan proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

LS dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus plan-do-see dengan enam tahapan yaitu membentuk kelompok Ls, menentukan fokus

⁸³ Amiruddin Siahaan, *Profesionalitas Guru Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah* (Medan 09 November 2016)

kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi dan refleksi serta penyempurnaan. Tahapan-tahapan kegiatan ls tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran lebih baik dan efektif.⁸⁴

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Dosen PAI dimana saja melaksanakan pendidikan dan pengajar dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi agar sesuai dengan tuntutan masa, apalagi pada era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. kompetensi-kompetensi dosen PAI yang dikembangkan dalam menghadap era globalisasi mencakup kompetensi pedagogik, sosial, professional, akhlak, emosional, intelektual, dan keagamaan. Kompetensi-kompetensi tersebut harus diaplikasikan secara optimal oleh dosen PAI agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran berkualitas sehingga *output* yang dilahirkan berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia global.

Kompetensi-kompetensi dosen PAI tersebut juga dengan kecerdasan-kecerdasan yang harus dimiliki dosen PAI yang antara lain mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Dosen PAI yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi adalah dosen PAI yang minimal memiliki kompetensi-kompetensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut.⁸⁵

Berdasarkan tiga hasil penelitian terdahulu, satu merupakan hasil disertasi dan dua lagi dari jurnal pendidikan. Oleh karena itu penelitian peneliti ini begitu penting karena tidak sama dengan judul dan hasil penelitian terdahulu. Para penelitin terdahulu mereka menggali informasi berdasarkan regulasi yang berlaku sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggali dalam Alquran sebagai sumber ajaran Islam melalui penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Oleh karena

⁸⁴ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Penerbit Badan Penelitian Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional) C Rudy Prihantoro Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model *Lessen Study*.

⁸⁵ Jurnal Tarbiyah Jurnal Kependidikan dan Keislaman Vol. XXII No. 1 Januari-Juni 2015 Syahrizal: Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapai Era Globalisasi.

itu penelitian tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran surah Al Hujurat (Kajian dalam tafsir Al Azhar) sangat penting untuk diteliti dan dikaji untuk dapat menambah hasil pemahaman tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuk dan tujuan yang ingin di capai, dapat di tegaskan bahwa penelitian ini adalah Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁸⁶

Penelitian ini penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mencari dan membandingkan naskah atau pendapat pada ahli tafsir dan ahli pendidik tentang pendidikan Islam, penelitian kepustakaan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis dan sebagainya.⁸⁷

Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka(*library research*). Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan studi dokumen artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang pembahasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan. Jadi, penelitian ini menjadikan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian. Menurut Mestika Zed jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁸⁸

Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 180.

⁸⁷ Sutrisno Hadi *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981), h. 9

⁸⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.⁸⁹

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepastakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah.⁹⁰

Penelitian ini menyangkut nilai-nilai pendidikan dalam Alquran maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Alquran. Penelitian ini berfokus kepada surah Al Hujurat dalam Alquran, karena obyek penelitian ini kepada Alquran, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Menurut al-Farmawi, hingga sampai pada saat ini setidaknya terdapat empat metode utama digunakan mufassir dalam penafsiran Alquran, di antaranya *tahlili* (analitis), *muqarin* (komparatif), *ijmali* (global) dan *maudhu'i* (tematik).⁹¹ Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili* (analitis).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah metode penafsiran yang berusaha menerangkan ayat-ayat Alquran dengan berbagai segi berdasarkan ayat dan surah dalam Alquran mushaf usmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-dengan ayat, sebab-sebab nuzulnya, hadis Nabi saw yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsir itu, seperti pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁹²

Metode tahlili yakni metode penafsiran berdasarkan urutan mushaf usmani yang menerangkan ayat Alquran berdasarkan ayat dan surah dalam Alquran. Secara bahasa, at tahlili berarti terlepas atau terurai. Jadi tafsir tahili ialah metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang

⁸⁹Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

⁹⁰Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

⁹¹Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996), h. 36

⁹² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang diikuti dengan sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu. Dalam hal ini penulis meneliti tentang kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam surah Al Hujurat (Kajian dalam Tafsir Al Azhar).

Langkah-langkah yang dilakukan mufasir ketika menafsirkan Alquran dengan mengacu pada metode tahlili yaitu:

1. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut.⁹³
2. Menggunakan al-asbab an-nuzul
3. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah
4. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat-alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

1. Data Primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran sebagai bahan utama melalui tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) dan lainnya

2. Data Sekunder

⁹³ Rachmat Syafei, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h. 242.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber kajian umum dan Alquran tentang kompetensi sosial pendidik baik berupa kitab, buku-buku, jurnal atau yang lainnya tentang kompetensi pendidik dan sumber-sumber lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁴

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat kabar atau majalan dan sebagainya. Karena objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran. Maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat yang di pilih sebagai bahan penelitian, selain itu juga penulis memilih sumber-sumber lain untuk menunjang referensi dalam penelitian ini terutama yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan ayat yang berhubungan dengan kompetensi sosial.

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, peneliti ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Alquran dan hadis. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Alquran, namun memahami Alquran tidak akan maksimal dan sempurna jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi sebab fungsi utama dari Alquran adalah penjelas (*Mubayyin*) bagi ayat-ayat Alquran.⁹⁵

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

⁹⁵Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 26

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber kajian umum dan Alquran tentang kompetensi sosial pendidik baik berupa kitab, buku-buku tentang kompetensi dan sumber-sumber lainnya.

D. Metode Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan penelitian.⁹⁶

Data yang diperoleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Noeng Muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, (2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut, dan (3) melakukan interpretasi internal.⁹⁷

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga alur tersebut; pertama, menetapkan tema dan kata kunci. Dikarenakan di dalam Alquran surah Al Hujurat tidak disebutkan secara eksplisit perihal terminologi nilai pendidikannya, melainkan hanya sebatas isyarat-isyarat, maka peneliti tidak menetapkan kata kunci melainkan hanya tema umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini tema yang dimaksud berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami seperti nilai akidah, syari'ah maupun nilai akhlak, selanjutnya ditelusuri dan diidentifikasi di dalam Tafsir Alquran surah Al Hujurat. Kedua, memberi makna terhadap tema tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri penafsiran dari kitab-kitab yang digunakan terhadap tema (nilai-

⁹⁶ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 89.

⁹⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995), h.90-94.

nilai pendidikan) untuk memperjelas keseluruhan pengertian dan informasi yang disampaikan. Upaya memberi makna terhadap tema tersebut dibantu dengan menelaah dan membandingkan dengan buku-buku pendidikan Islam. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi bentuk nilai-nilai pendidikan dalam surah Al Hujurat yang berhasil diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan terdapat dalam buku atau sumber data yang sama.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pencermatan kesahihan internal dan eksternal. Kesahihan internal dibangun melalui prosedur analisis yang dilakukan secara mendalam dan saksama. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah Al Hujurat dilakukan dengan menyertai *cross-check* terhadap tema yang sama di dalam ayat dan surat yang berbeda. Setelah itu, dituntut kecermatan dari peneliti guna menghasilkan kesimpulan yang akurat. Ini karena, keabsahan data penelitian kepustakaan tergantung sepenuhnya di tangan peneliti, maka dari itu analisis yang mendalam terhadap tema yang diteliti merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian kepustakaan.

Selain teknik pencermatan kesahihan internal, diperlukan pula teknik pencermatan kesahihan eksternal agar lebih menjamin keakuratan data dan temuan penelitian. Teknik pencermatan kesahihan eksternal dibangun dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan ayat-ayat di dalam surat lainnya dalam Alquran. Selain itu, pencermatan kesahihan eksternal juga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Teori-teori tersebut merupakan teori tentang konsep nilai pendidikan; baik menurut filsafat pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan Islam. Kemudian, teknik pencermatan kesahihan data eksternal juga dibangun dengan jalan berkonsultasi dengan dosen pembimbing penelitian atau melalui koreksi dan masukan dalam seminar hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Alquran tentang kompetensi sosial pendidik dalam QS Al Hujurat.

Pada bab terdahulu telah di paparkan tentang kompetensi sosial pendidik dalam undang-undang yang berlaku saat ini dan juga referensi-referensi lainnya, maka dalam bab ini akan dibahas kompetensi sosial pendidik berdasarkan pendapat para mufassir berdasarkan Alquran surah Al Hujurat. Alquran surah Al Azhar (49) ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁹⁸

Dalam tafsir Al Azhar diterangkan bahwa, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (pangkal ayat 1) artinya bahwa orang-orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasulnya, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keterangan dari pada Ulama-ulama besar sejak dari pada sahabat Rasulullah sampai kepada Ulama lain yang menjadi ikutan umat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan pikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan sabda Allah dan Rasulnya. Jangan dia mendahulukan pendapatnya sendiri. Untuk itu Imam ibn Katsir dalam Hamka telah mengemukakan dalam tafsirnya suatu percontohan, yaitu ketika Rasulullah saw mengutus sahabatnya Mu'az bin Jabal menyebarkan agama Islam ke negeri Yaman, ketika ia berangkat Rasulullah bertanya kepadanya. Dengan apa engkau menghukum? Mu'az bin

⁹⁸ Alquran Surah Al Hujurat ayat 1

Jabal menjawab. Dengan kitab Allah, lalu Rasulullah bertanya lagi: Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan sunnah Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya pula: kalau tidak engkau dapatkan bagaimana: saya akan berijtihad dengan pendapatku sendiri. Mendengar jawaban demikian Rasulullah gembira dan menepuk dada Mu'az, lalu beliau bersabda Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang memberikan taufiq bagi utusan Rasulullah mencari hukum yang diridhoi oleh Rasulullah sendiri. (hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hambal, abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah). Maksud yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa Muaz mendahulukan pendapat Allah dan pendapat Rasul dari pada pendapat sendiri. Di dahulukannya menyelidiki sabda Tuhan di dalam Alquran kemudian itu sunnah Rasul dalam pelaksanaannya menurut ketentuan "*Al-Isybaah wan Nazhaair*", perserpaan dan penelitian dan kalau tidak bertemu baru di pakainya ijtihadnya sendiri.

Maka Rasulullah saw gembira mendengar jawaban itu, sehingga beliau saw menepuk dada Muaz menyatakan kegembiraan dan kesekaan beliau atas jawaban yang tepat itu.⁹⁹

Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesudah dipangkal ayat di beri peringatan kepada orang-orang beriman. Maka diujung ayat Allah beri peringatan kembali supaya taqwa kepada Allah. Artinya supaya menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Karena orang yang beriman dan bertaqwa sangat berhati-hati didalam segala gerak langkahnya. Tidaklah mereka terburu-buru atau terkesusu memutuskan sesuatu hukum.¹⁰⁰

Dalam tafsir Al Misbah di terangkan bahwa larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi saw, itu tidak berarti bahwa orang yang saura normalnya memang lebih keras dari pada suara Nabi saw menjadi larangan bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi saw Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas yang suaranya amat lantang tadi memahaminya demikian sehingga beliau tinggal di rumahnay sambil menduga bahwa amalnya telah hapus dan dia menjadi penghuni neraka.

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 183-184

¹⁰⁰ Ibid., h. 185

Tetapi Nabi saw menyampaikan bahwa bukan makan itu yang dimaksud dan bukan terhadap ayat ini turun, “ Dia penghuni surga” demikian sabda Nabi saw. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).¹⁰¹

Tidak juga ini berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan, misalnya azan atau pengumuman tentang sesuatu, seperti Al-Abbas paman Nabi yang mempunyai suara sedemikian keras sehingga beliau diperintah Nabi saw untuk berteriak guna memberikan informasi kepada pasukan pada saat-saat kemelut dalam perang Hunain. Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ancaman yakni melanggar tuntunan ini dapat menghantarkan kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengagungkan Nabi Muhammad saw dapat menghantarkan kepada kegersangan hati dan ini sedikit-demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga mengakibatkan lunturnya aqidah yang pada gilirannya menghapuskan amal.

Dengan kata lain mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkat pada mempersamakan Nabi Muhammad saw, dengan manusia biasa dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang karena ayat di atas menyatakan *supaya tidak hapus amal-amal kamu sedang kamu tidak menyadari*.¹⁰²

Sedangkan dalam tafsir Alquran Karim menerangkan bahwa jangan meninggikan atau mengeraskan suara diatas suara Nabi saw, dan jangan pula berbicara dengan Nabi dengann keras, seperti berbicara sesama kamu, melainkan dengan suara yang lemah lembut.¹⁰³

Dari pemaparan diatas bahwasanya manusia yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan serta saling membantu sesama manusia, khususnya seorang pendidik yang memiliki keimanan kepada Allah swt, hendaklah jika

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 576-577

¹⁰² Ibid., h. 578

¹⁰³ Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran Karim* (Jakarta: Al Hidayah, 1973), h. 764

memberikan pendidikan kepada peserta didik tidak semena-mena menyampaikan materi sesuai isi kepalanya saja, akan tetapi dahulukan titah Allah dan Rasulnya barulah di jabarkan secara luas. Akibatnya jika menyampaikan dengan sesuka hatinya akan menjadi kabur isi pembelajaran itu bahkan menjadi ajaran sesat kepada peserta didik.

Kemudian ayat ini memanggil orang yang beriman dan ditutup dengan kalimat bertaqwa, artinya jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil seseorang itu akan mengatakan sesuatu kecuali berdasarkan tuntunan hidup. Jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil ia menyampaikan ajaran sesat kepada peserta didiknya karena iman tersebut akan menuntunnya untuk tetap berada di jalan Allah.

Alquran surah Al Hujurat (49) ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*¹⁰⁴

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Inipun sopan santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi. Baik ketika berbicara dengan sesama sendiri, di dekat Rasulullah apatah lagi berbicara dengan Rasulullah saw sendiri janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itupun adalah sikap yang tidak hormat juga berhadap kepada diri beliau sendiri.

Ada diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri demikian juga at-Tarmidzi dari pada Ibn Abu Mulaikah yang diterima dari Abdullah bin Zubair bahwa

¹⁰⁴ Alquran surah Al Hujurat (49): 2

seorang bernama Al-Aqra' bin Habis datang dari tempat jauh hendak menghadap Rasulullah saw, maka Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah saw supaya Aqra' diberikan jabatan kepadanya dalam kaumnya. Tetapi Umar bin Al Khattab berkata pula janganlah orang semacam itu diangkat menjadi pemangku suatu jabatan ya Rasulullah saw? Maka berkatalah Abu Bakar tidak lain maksudnya sekedar hendak membantah membantah saya saja. Lalu Umar menjawab tiada maksud untuk membantah engkau. Suara keduanya sudah sama-sama keras dihadapan Rasulullah, maka turunlah ayat ini janganlah mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi.¹⁰⁵

Dalam riwayat lain ada seorang sahabat Rasulullah, kalau berbicara suaranya selalu keras, nama beliau adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Menurut keterangan sahabat Rasulullah yang bernama Anas bin Malik. Beliau ini kalau bersuara di hadapan Rasulullah saw, suaranya keras juga. Sesudah dia berbicara keras itu datanglah ayat ini mencegah suara keras mengatasi suara Nabi di hadapan beliau. Maka sangat menyesal Qais bin Syammas akan kesalahan itu. Sebab diujung ayat ada tersebut bahwa kalau berbicara keras mengatasi suara Nabi saw, bisa saja amal yang di kerjakan menjadi hapus pahalanya, jadi percuma. Lantaran menyesal kepada percakapannya yang keras itu, dan ayat pun telah turun menegur perbuatan yang demikian: “ *bahwa menjadi hapus amalan kamu sedang kamu tidaklah menyadari.* (ujung ayat 2).

Mengingat itu, Qais bin Syammas tidak berani keluar rumahnya. Pada satu waktu Rasulullah menanyakan kepada anak perempuannya Qais bin Syammas mengapa ayahmu tidak kelihatan?, lalu anak perempuannya menjawab bahwa ayahnya takut bertemu dengan Rasulullah, sebab suaranya lantang keras sehingga dapat melebihi suara Rasulullah, lantaran itu dia berdosa amalannya hapus percuma dengan tidak disadarinya. Maka dengan senyum Rasulullah mengatakan bahwa ayahnya Qais bin Syammas itu akan masuk syurga, dia tidak bersalah dalam suara yang keras itu. Mendengar jawaban Rasulullah yang demikian, barulah Qais bin Syammas muncul di hadapan umum, namun sejak saat itu dia berusaha sangat melembutkan suaranya jika berhadapan dengan Rasulullah

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar* h. 186

sebagaimana juga dengan Saiyidina Umar bin Khattab sejak masa itu jua bercakap dengan lunak lembutnya jika berhadapan dengan Nabi.¹⁰⁶

Didalam kitab *Madarijus Salikin* Ibn Qayyum Al Jauziyah dalam Hamka menerangkan bahwa hendaklah kita menjaga juga kesopanan kita bila mana ada orang yang menyebutkan uatu Hadis, suatu sabda beliau dengarkanlah baik-baik dengan hormat. Sedangkan orang yang membaca hadis beliau hendaklah hormat apatah lagi membacaknya. Hendaklah kita membacanya dengan jujur bukan semata-mata hanya hendak mengalahkan lawan. Bertengkar berkeruk mulut dalam soal-soal agama yang membawa yang membawa hadis-hadis Rasul hendaklah hormat.¹⁰⁷

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi, apabila Nabi berbicara dan kamu pun berbicara, maka janganlah kamu meninggikan suara-suara mu melebihi Nabi. Dan janganlah suara sampai mencapai belakang batas yang di capai oleh suara Nabi. Karena ini menunjukkan kekurangan ajaran dan tidak terhormat. Dan apabila kamu berbicara dengan Nabi sedang ia diam, maka janganlah kamu bersuara keras sekeras suara yang kamu keluarkan dengan sesamamu atau janganlah kamu mengucapkan, hai Muhammad, hai Ahmad. Tapi panggillah ia dengan panggilan Nabi disertai dengan penghormatan dan pengagungan. Karena di khawatirkan hal itu akan menyebabkan meremehkan kepada yang diajak bicara sehingga kamu menjadi kafir tanpa dirasakan.¹⁰⁸

Adapun nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam surah Al-Hujurat adalah perintah untuk tidak mendahului Allah dan Rasulnya dalam berbicara. Adab ketika berbicara dengan siapapun maka ingat Allah dan Rasulnya, artinya pembicaraan itu tidak keluar begitu saja tanpa adanya panduan. Secara sederhananya seorang yang memiliki iman didalam hatinya, maka tidak akan mendahulukan pikirannya sendiri dalam hal yang berkenaan dengan agama sebelum ia melihat terlebih dahulu firman Allah dan Sabda Rasulullah, dengan demikian adab dan tata karma dalam berbicara utamakan Allah dan Rasulnya barulah berbicara.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid., h. 187

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 205-206

Dalam kehidupan haruslah bijaksana dalam berucap kepada masyarakat luas agar tidak menjadi beban dan bumerang dalam hidup kita. Dalam ayat ini Allah menggabungkan kalimat iman di awal ayat dan ditutup dengan kalimat taqwa. Maknanya adalah selaku hamba Allah yang beriman maka kita dapat bertutur dan berbuat sesuai tuntunan Alquran, karena iman tersebut akan membimbing seorang hamba untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian ditutup dengan kalimat taqwa, artinya kepatuhan diri seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dengan bukti ketaatannya dalam beribadah dan hubungan baiknya dengan sesama manusia.

Setelah iman dan taqwa ini terbangaun, maka kita mampu mengatur perkataan dan perbuatan kita. Selayaknya seorang yang beriman ia tidak kana berkata lebih keras terhadap orang lain. Artinya tidak mengangkat suara/nada bicara terhadap lawan bicara. Terlebih lagi apabila berbicara dengan Rasulullah saw. Orang tua jika berbicara dengan kita, maka jangan sekali-kali mengangkat nada yang lebih tinggi dari nadanya, sebaiknya nada suara kita lebih lembut dan lebih rendah darinya.

Jika ditarik dalam hal layak luas, misalkan masyarakat. Maka prinsip utamanya siapapun lawan kita bicara maka tuturkanlah kata yang baik dan gunakan nada yang lebih baik dari lawan kita bicara, minimal sama dengannya. Apa tujuannya?, agar kita dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan kompetensi sosial, maka pendidik itu mampu berintraksi dan bertutur kata dengan baik dan benar, apakah itu secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Agar tercapainya pergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik harus mengatur nada suara dalam berbicara. Jika kita berbicara dengan peserta didik gunakan nada suara yang cukup untuk dapat di dengar oleh semua murid. Jika kita berbicara dengan orang tua murid atau pimpinan maka nada suara jangan melebihi nada suara lawan kita bicara. Dengan demikian terjadilah cara bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik.

Jika sudah terjalin dengan baik, maka tidak ada lagi kesalah pahamna dalam bermasyarakat dalam hal penyampaian berita atau pesan baik melalui komunikasi langsung, melalui surat atau isyarat sekalipun. Dengan demikian nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran surah Al-Hujurat yang pertama adalah adab sopan santun dalam menggunakan nada suara yang baik dalam berkomunikasi.

Alquran surah Al Azhar (49) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu¹⁰⁹.

Dalam Tafsir Al Azhar ayat ini jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Jangalah perkataan itu langsung saja diiyakan atau ditidakkan, melai kna diselidiki terlebih dahulu dengan seksama sekali benar atau tidak. Jangan samapai karena terburu menjatuhkan sebuah keputusan yang buruk atau suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman, padahal kenyataan bahwa tidak ada sama sekali salahnya dalam perkara yang diberitakan orang itu. Menurut riwayat Said yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi Saw mengutus Walid al Uqbah untuk mengutip sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengakui tunduk kepada Nabi dan memeluk agama Islam. Sesampai Al Walid di Negeri Bani Musthaliq itu, maka maksudnya memungut zakat tidaklah berhasil baik. Lalu Al Walid segera pulang kemadinah melaporkan kepada Rasulullah bahwa Bani Musthaliq telah murtad dari Islam. Lalu Rasulullah mengutus Khalid

¹⁰⁹ Alquran Surah Al Hujurat (49): 6

bin Al Walid bersama para tentara datang kenegeri itu. Tetapi kedatangan itu janganlah menghebohkan dan disuruh beliau menyelidiki terlebih dahulu dengan teliti dan jangan terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid langsung melaksanakan perintah itu dan langsung berangkat dimalam hari sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirimnyalah beberapa orang spion-spion untuk masuk kedalam kampung itu untuk menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Setelah sekian lamanya spion-spion itu datang kembali membawa berita bahwa penduduk bani Musthakim melaksanakan ajaran Islam dengan baik, kedengaran azan dan melaksanakan shalat berjamaah pada waktunya.

Setelah itu spion itu pun datang kemabali kepada Khalid membawa laporan berita bahwa mereka murtad adalah berita bohong belaka. Jelas sekali bahwa mereka masih Islam. Khalid segera melaporkan hasil penyelidikannya kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini member ingat jika datang orang fasik membawa berita hendaklah selidiki lebih dahulu dengan seksama, jangan sampai suatu kaum menderita suatu malapetaka dengan tidak semena-mena, padahal bukan kesalahannya.¹¹⁰

Inilah salah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum kuslimin bahwasanya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita yang dizaman modern ini kerap kali dikabarkan isu-isu kabarnya konon atau gosip, atau fitnah yang dibikin-bikin sehingga masyarakat menjadi heboh. Kabar berita demikian kadang-kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya, dan banyak orang lekas menerima dengan tidak berpikir panjang atas kebenarannya.¹¹¹

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus is merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita. Kehidupan manusia dan intraksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu membutuhkan pihak lain. Pihak yang lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, ada pula yang sebaliknya. Karena itu berita itu harus disaring,

¹¹⁰ Ibid., h. 191

¹¹¹ Ibid.,h. 192

khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas *bijahalalah*.¹¹² Bi jahalah dalam tafsir Al Maraghi diterangkan bahwa dengan kebodohan, maksudnya dalam keadaan tidak tahu hal ihwal mereka.¹¹³

Berdasarkan keterangan diatas apabila datang kepadamu orang fasik yang membawa berita, apakah berita itu berupa umum atau yang bersifat yang lebih spesifik, maka tugas utama adalah memeriksa keabsahan berita tersebut. Termasuk tugas seorang guru, jika mendapatkan informasi yang berupa ilmu pengetahuan maka periksalah terlebih dahulu beritanya, baru disampaikan kepada peserta didik atau masyarakat sekitarnya. Kenapa demikian, untuk menjaga dan mengantisipasi terjadinya berita bohong, sehingga menimbulkan kemudharatan kepada orang lain.

Alquran surah Al Azhar (49) ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*¹¹⁴

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah paham, salah terima.

Oleh karena itu diperingatkan kembali bahwasanya diantara dua golongan orang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, disini separoh dan disana separoh, maka hendaklah berusaha

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 589

¹¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, h. 213

¹¹⁴ Alquran surah Al Hujurat (49) : 10

golongan ketiga. *Damaikalah diantara kedua saudara mu*, lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha pedamaian agar berhasil dan berjaya, *dan bertakwalah kepada Allah*. Bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah swt, karena kasih sayang yang bersemi diantara mukmin dengan mukmin diantara dua yang berselisih diantara pendamaian dengan kedua yang berselisih. *“Supaya kamu mendapat rahmat.”*¹¹⁵

Kemudian dalam tafsir Al-Misbah, Thabathabai menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firmanNya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara”* merupakan ketetapan syariat yang berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan keluarga antara anak, bapak, atau saudara ada yang di tetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang di tetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari dua ibu bapak melalui perkawinan yang sah menurut agama adalah dua saudara yang diakui oleh agama sekaligus diakui oleh ketentuan umum yakni akibat dari kelahirannya dari ibu dan bapak yang sama. Akan tetapi jika salah seorang dari kedua anak tadi lahir dari hasil perzinahan yang ini bukanlah anak sah yang diakui agama walaupun ia lahir dari sumber sperma yang sama dan rahim ibu yang sama. Anak itu adalah anak hanya berdasarkan ketentuan umum (natural), bukan ketentuan agama.

Demikian juga anak angkat, boleh jadi sementara peraturan menilai sebagai anak, tetapi Islam tidak menilainya sebagaimana halnya anak kandung. Nah jika demikian, persaudaraan beraneka ragam dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Ada persaudaraan umum (natural) yang tidak memiliki dampak dalam ajaran agama seperti lahirnya dua orang dari ayah dan ibu yang sama. Ada juga persaudaraan yang memiliki dampak tertentu yang di tetapkan agama misalnya dampak dalam pernikahan dan perwarisan. Atau persaudaraan

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h. 199-200

berdasarkan persususan yang juga memiliki dampak dalam pernikahan walaupun tidak dalam kewarisan. Dengan demikian persaudaraan antara sesama manusia pun berbeda-beda kalau semua dapat di namai saudara. Demikian lebih kurang uraian Thabathabai.¹¹⁶

Ayat diatas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antara anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.¹¹⁷

Sedangkan dalam tafsir Al Maraghi menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Menurut hadis shahih yang dikatakan: *apabila seorang muslim mendoakan saudaranya diluar pengetahuan, maka berdoa malaikat: semoga doamu dikabulkan dan kamupun mendapatkan yang seperti itu.* Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakannya. Mudah-mudahan Tuhanmu memberikan rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangannya.¹¹⁸

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* h. 600

¹¹⁷ Ibid., h. 601

¹¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* h. 221-222

Rasulullah bersabda:

عن ابن شهاب ان سا لما اخبره ان عَبدِاللهِ بنِ عُمَرَ رَضَ اللهُ
عَنهُمَا. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ
أَحْوَالُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلَمُهُ . وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ
. كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ

عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Ibn Syihab sesungguhnya Salim bercerita kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Umar r.a bercerita kepadanya sesungguhnya Rasulullah saw pernah bersabda: seseorang muslim itu adalah saudara seorang muslim yang lain. Dia tidak boleh berbuat aniaya dan menyakiti saudaranya tersebut. Barangsiapa yang menanggung hajad saudaranya maka Allahpun menanggung hajadnya. Barang siapa melepaskan salah satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahannya diantara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka hari kiamat kelak Allah akan menutupi aibnya.¹¹⁹

Dengan demikian setiap muslim itu bersaudara, Allah tidak menyuruh hambanya untuk membanggakan nasab, kekayaan, pangkat dan lainnya. Akan tetapi ketika Allah berfirman setiap muslim itu bersaudara, maka siapapun orangnya, dan bagaimanapun asal usulnya jika dia beriman, maka dia Allah saudara yang diikat dalam tali keimanan. Jika harta yang di banggakan maka harta akan binasa, jika jabatan, itu dalaha titipan, jika nasab yang dibaggakan dan diagungkan, maka ketika mati semuanya akan tinggal yang menghadap Allah adalah ketaqwaan seseorang. Lihat firaun membanggakan dirinya jadi Tuhan terakhir mati jadi mumi, qarun dengann harta yang melimpah, maka harta itu yang menimbunnya. Hiduplah sesuai ajaran Islam bersatu dab bersaudara tanpa pilih

¹¹⁹Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin mukhirah Al Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid III* Penerjemah: Achmad Sunarto (Semarang: Asy Syifa', 1992), no hadis 2328, h. 485

bulu, semua hamba Allah yang terpenting bagi Allah selalu mempererat tali silaturahmi.

Alquran surah Al Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹²⁰

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua penafsiran yang keduanya nyata dan tegas. Pertama bahwa seluruh manusia dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Adam As dan seorang perempuan yaitu Hawa. Beliau berdualah yang mula diciptakan dalam dunia ini . Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi dari pada seorang laki-laki dan perempuan yaitu Ibu. Maka tidak adalah manusia tercipta didunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan perempuan bersetubuh yang menimbulkan dua perkumpulan mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya yang dinamai Nuthfah 40 lamanya kemudian menjadi darah dan 40 hari kemudian menjadi daging (Alaqah) setelah 3 kali 40 hari nuthfah, alaqah dan muthghah jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia kedunia.¹²¹

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

¹²⁰ Alquran surah Al Hujurat (49) : 13

¹²¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, h. 208

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَقَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Abu Abdullah Abdurrahman bin Mas'ud ra berkata Rasulullah bersabda kepada kami sedang beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya. “ sesungguhnya tiap-tiap kalian di kumpulkannya ciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah (air mani yang kental), lalu menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat hal yang ditentukan yaitu: rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagianya.¹²²

Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dalam ayat ini dijelaskna terjadi berbagai bangsa berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukalah mereka bertambah lama bertambah jauh melainkan supaya mereka saling kenal mengenal. Kesimpulannya bahwasanya pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidak ada perbedaan satu sama yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh

¹²²Imam An Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain An Nawawiyah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), h. 13

Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Ilahi.¹²³

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Ujung ayat ini kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mererka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan melainkan buat berkenalan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup. Yang semulia-mulia kamu adalah barang siapa yang paling takwa kepada Allah.¹²⁴

Dalam tafsir Alquran Karim kemudian Allah menerangkan pula bagaimana pergaulan sesama manusia, firmanNya hai semua manusia kami jadikan kamu dari bapak dan ibu dan kami jadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegeri-negeri (bukan supaya kamu berperang-perang, melainkan) supaya kamu berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain” satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang lebih mulia disisi Allah ialah orang yang lebih bertaqwa.¹²⁵

Kemudian dalam tafsir Al Maraghi. Dalam ayat ini ada kalimat *min dzakar wa untsa* maksudnya dari adam dan hawa. Ishaq al Mushili dalam Al Maraghi berkata:

الناس في عالم التمثيل اكفاء ابوهم ادم والام حواء
فان يكن لهم في اصولهم شرف يفا خرون به فالطي
والماء

¹²³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, h. 208-209

¹²⁴ *Ibid.*, h. 210

¹²⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran Karim*, h. 766.

Manusia dialam nyata ini adalah sama, ayah mereka adalah Adam dan ibunya Hawa jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut di banggakan, maka tak lebih dari tanah dan air

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari adam dan hawa. Maka kenapa kamu saling olok mengolok sesama kamu sebagaimana kamu mengejek sebagian yang lain padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengeherankan lagi jika saling mencela sesama saudara atau saling mengejek atau panggilan dengan gelar yang jelek. Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata: pada peristiwa fathu Mekah, bilal naik ke atas ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah Attab bin Usaib bin Abi 'I-'sh segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini. Sedang al-Harits bin Hasyim berkata, Muhammad saw tidak menemukan selain gagak yang hitam ini untuk dijadikan muazzin. Dan Suhail bin Amr berkata: jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja dia merubahnya. Maka Jibril datang kepada Muhammad dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu merekapun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka dan merekapun mengaku.¹²⁶

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa. Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barangsiapa yang mempunyai hati yang salah maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tidak lain adalah cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertaqwa diantara kalian.¹²⁷

Dalam ayat ini lebih jelas lagi bahwasanya manusia berasal dari rahim seorang ibu yang satu dan bapak yang satu yakni Adam As dan Hawa. Maka

¹²⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, h. 239

¹²⁷ Ibid., h. 240

semua manusia diikat dalam satu keturunan yang sama, artinya tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, akan tetapi yang terpenting itu untuk saling memahami dan saling mengenal satu dengan yang lain, yang Allah pandang adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah swt.

Alquran surah Al Hujurat (49) : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.¹²⁸

Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, yang hanya semata-mata tuhmah yang tidak pada tempatnya saja. Karena sebagian prasangka adalah dosa, karena dia tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahi diantara dua orang yang terbaik.¹²⁹

Rasulullah bersabda:

¹²⁸ Alquran surah Al Hujurat (49) : 12

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h. 205

عن ابي هريرة رضى الله عنه, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : **إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا**

Artinya: dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”). Dikeluarkan oleh, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi.¹³⁰

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, mengorek-orek kalau ada si anu si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruwah sifulan dimuka orang umum. Sebagaimana kebiasaan yang dipakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu Negara. Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada ditempat yang lain hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik seklai membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja dia datang, maka pembicaraan pun berhenti sendiri lalu bertukar sama sekali memuji-muji menyanjung-nyanjung tinggi. Inilah perbuatan hina dan pengecut.¹³¹

Lanjut ayat dikatakan *apakah suka diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati*. Artinya bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir. Samalah artinya dengan memakan daging yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan dihadapan orang itu terus terang supaya diubahnya kepada yang baik. *Maka jijiklah kamu kepadanya.”* Memakan bangkai temanmu yang telah mati

¹³⁰Hafizh Almunzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Daud*, Diterjemahkan oleh: H Bey Arifin dan A Shinghity Djamaluddin (Semarang: Asyifa, 1993), No Hadis 4749, h. 219-220

¹³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 207

tentulah kamu jijik. Maka membicarakan aib celanya sedangkan saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan.¹³²

Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat dan lagi Maha penyayang. Artinya jika selama ini perangai yang buruk ini adalah dalam dirimu, mulai sekarang segera hentikanlah dan bertaubatlah dari pada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayangNya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambanya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.¹³³

Salah satu nilai kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan seseorang dalam menahan dan menghindari prasangka terhadap orang lain. Sifat manusia yang terkadang membuka aib atau berpikir buruk terhadap orang lain. Hidup di dalam bermasyarakat yang dipandang dan dipegang orang adalah bahasa/perkataan, sehingga ada pepatah mulutmu adalah harimaumu. Artinya bicara kita yang dipegang masyarakat luas. Apabila selalu berprasangka buruk kepada orang lain maka kita tidak dihargai orang bahkan dikucilkan dari masyarakat. Jika demikian bagaimana bukti kompetensi sosial pendidik itu terjalin. Oleh karena itu maka Alquran mengajarkan untuk menghindari prasangka buruk, baik itu prasangka kepada sesama pendidik, peserta didik maupun masyarakat sekitar.

Kemudian yang menjadi bumerang dalam hidup ketika seseorang mencari-cari kesalahan orang lain. Jika sesuatu itu benar, maka ia benar, jika sesuatu itu salah, maka ia salah. Akan tetapi jika tiada wujud salah atau benarnya, tetapi mencari-cari kesalahan orang lain itu merupakan perbuatan yang merugikan orang lain dan perbuatan dosa, Allah benci orang seperti ini. siapapun orangnya jika dicari-cari kesalahannya maka korban tidak akan senang atas perbuatan orang yang mencari-cari kesalahannya.

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid, h 207-208

Dengan demikian jika kita menerapkan prinsip-prinsip Alquran dan hadis yang diajarkan Rasulullah, maka akan terjalin hubungan yang baik dan erat dengan masyarakat dan tidak melanggar norma dan hukum yang ada didalam masyarakat tersebut. Dengan terjalinnya hubungan baik antara guru dan masyarakat maka dapat bekerjasama dalam mendidik anak murid. Guru bertugas disekolah dan masyarakat dapat menjaga dan mengawasi peserta didik di luar jam pelajaran.

Sifat manusia yang terkadang susah dihilangkan adalah suka mencari dan menggunjing orang lain. Sebagai pendidik tidaklah pantas untuk menceritakan aib orang lain sedangkan yang diceritakan itu tidak hadir pada saat bersamaan. Jika ada teman atau saudara yang suka menceritakan aib temana atau siapapun, maka katakan bahwa anda terlambat. Abu lahab dan istrinya terlebih dahulu melakukan itu dan akhirnya ia mendapatkan hukuman yang setimpal. Sehingga Alquran katakan “ maukah kamu memakai bangkai saudaramu sendiri”, artinya jika menceritakan aib orang lain kepada masyarakat umum sama saja memakan bangkai manusia yang sudah busuk. Tentunya itu akan menjijikkan sekali.

Dengan menumbuhkan keimanan dalam hati maka tidaklah akan keluar kata-kata kotor yang membuat seseorang sakit hati kepada kita. Nilai kompetensi sosial yang ditawarkan Alquran sangatlah luas yang mencakup perdamaian dunia dan keselamatan akhirat.

Alquran surah Al Hujurat (49) : 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan

*mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*¹³⁴

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan pada ayat ini diberikan ketegasan tentang mutu iman yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit jua pun. Pertandaan yang pertama ini sungguh-sungguh perlu diperingatkan. Misalnya Allah telah berjanji akan memberikan pertolongannya kepada orang beriman. Padahal sebelum mencapai pertolongan itu, terlalu banyak penderitaan yang menimpa diri.

Banyak mengadukan hal bahwa dia telah beribadah dengan tekun taat kepada Allah dan taat kepada Rasul sebabagimana yang diinginkanatau Alquran ataupun dalam sabda Rasul namun pertolongan itu tidak juga datang, atau lama baru datang. Maka banyaklah orang yang hilang kesabarannya. Padahal kalau di perhatikan kehidupan Rasul-rasul Allah sendiri, jaranglah diantara Rasul itu yang sunyi dari penderitaan. Seumpama Nabi Ibrahim as pernahlah dia dibakar, Nabi Nuh 950 tahun menjadi Rasul sampai akhirnya terkadung di laut. Nabi Yusuf samapi terbennam di penjara selama Sembilan tahun. Nabi Ayyub di pencilkan oleh istrinya sendiri dari rumah tangganya. Karena takut akan ketularan penyakitnya. Nabi Musa yang hijrah membuang diri dari kampong halamannya selama sepuluh tahun. Nabi Muhammad saw yang hijrah meninggalkan kampong halamnnya selama delapan tahun dan berbagai penderitaan nabi-nabi lainnya. Bagi mereka itu, penderitaan itulah yang menjadi *Halawatul iman* manis dan lezat rasa keimanan. Namun atas penderitaan itu Nabi-nabi dan Rasul-rasul tidak merasa ragu-ragu. *“mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah”*. Dalam perjuangan itulah mereka merasakan kepuasan bathin dan keindahan hidup. Mereka tidak mau berdiam karena berdiam, bukanlah tugas orang hidup. *Mereka itulah orang-orang yang jujur*”.¹³⁵

Kalau sudah terjadi yang demikian itu, pertama hilang segala keraguan hati, walau bagaimanapun besarnya penderitaan. Kedua berani berjuang dengan harta dan tenaga, biar habis, biar mati namun berani mati tidaklah akan mati kalau

¹³⁴ Alquran surah Al Hujurat ayat 15

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar* h. 214

tidak ajal. Barang siapa yang berani mati karena memperjuangkannya nilai suatu pendirian, barulah berarti hidup yang ia jalani. Orang yang seperti ini sudah boleh menyebut dirinya orang yang beriman, kalau orang ini mengatakan dia beriman maka tidak berlebihan dari keadaan yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.¹³⁶

Kemudian dijelaskan juga didalam tafsir Al Misbah bahwasanya ayat ini menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya. Allah berfirman *sesungguhnya orang yang mukmin yang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini suatu pada sifat-sifatnya dan menyaksikan kebenaran Rasulnya dalam segala apa yang disampaikan kemudian, walau berlanjut masa yang berkepanjangan, hati mereka tidak disentuh oleh ragu walau mereka mengalami aneka ujian dan bencana, dan disamping sifat bathiniah itu mereka juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui berjihad, yakni berjuang membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.*¹³⁷

Adapun nilai sosial dalam ayat ini adalah keharusan untuk berbagi baik itu harta, jiwa dan lainnya. Akan tetapi yang orang mukmin yang dirinya mengaku beriman kepada Allah dan Rasulnya melalui keyakinan hati, diucapkan dengan perkataan dan dibuktikan dengan perbuatan yang tidak ada was-was dan keraguan di dalam hatinya. Itulah iman yang sempurna.

Umat terbaik adalah umat yang percaya sepenuhnya akan keberadaan Allah swt sebagai tuhan yang hak disembah dan tanpa ada sekutu baginya serta meyakini bahwa Muhammad saw bin Abdullah bin Abdul Muthalib benar-benar Nabi dan Rasul yang Allah utus untuk menyampaikan ajaran Islam walaupun tidak pernah melihatnya secara langsung. Kerana banyak umat yang hidup masa Rasul dan berjumap dengannya akan tetapi tidak mempercayainya sebagai Rasul. Iman bicara keyakinan yang murni dari hati, bukan bicara kesukaan hawa nafsu belaka. Itulah iman yang sejati.

¹³⁶Ibid., h. 214-215

¹³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 625

Orang yang beriman itu akan berjihad di jalan Allah dengan segala Sesutu yang dimilikinya. Harta merupakan keinginan setiap insane, akan tetapi tidak semua manusia memiliki harta yang banyak dan melimpah. Dengan bekal iman, harta yang ia miliki akan menjadi jembatan menuju keridhoan Allah swt. Dengan harta yang ia miliki tentunya akan membantu orang yang membutuhkan baik berupa zakat, sedekah hadiah dan lainnya.

B. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik dalam QS Al Hujurat

Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat, antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lainnya. Aturan itu mulai dari yang sederhana hingga sampai kepada yang sempurna mulai dari hukum berkeluarga hingga hukum bernegara.

Kitab suci Alquran memang bukan buku sejarah yang secara sistematika membahas keadaan masyarakat masa lampau, namun sebagai bukti petunjuk yang di dalamnya di dapati hukum-hukum sosial masyarakat yang berlaku sepanjang sejarah manusia hingga hari akhir. Oleh karena itu di dalam Alquran ada ayat-ayat yang berisi tentang perintah agar manusia memperhatikan sejarah umat terdahulu sebagai ibrah bagi manusia dimasa yang akan datang. Dalam hal ini diantara indikator kompetensi sosial pendidik dalam Qs Al Hujurat yaitu:.

1. Adab Sopan Santun Dalam Berbicara

Dalam Alquran surah Al Hujurat ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹³⁸

Dalam tafsir Al Azhar diterangkan bahwa, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (pangkal ayat 1) artinya bahwa orang-orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasulnya, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keterangan dari pada Ulama-ulama besar sejak dari pada sahabat Rasulullah sampai kepada Ulama lain yang menjadi ikutan umat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan pikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan sabda Allah dan Rasulnya. Jangan dia mendahulukan pendapatnya sendiri. Untuk itu Imam ibn Katsir telah mengemukakan dalam tafsirnya suatu percontohan. Yaitu ketika Rasulullah saw mengutus sahabatnya Mu'az bin Jabal menyebarkan agama Islam ke negeri Yaman, ketika ia berangkat Rasulullah bertanya kepadanya. Dengan apa engkau menghukum? Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan kitab Allah, lalu Rasulullah bertanya lagi: Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan sunnah Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya pula: kalau tidak engkau dapatkan bagaimana: saya akan berijtihad dengan pendapatku sendiri.

Mendengar jawaban demikian Rasulullah gembira dan menepuk dada Mu'az, lalu beliau bersabda Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang memberikan taufiq bagi utusan Rasulullah mencari hukum yang diridhoi oleh Rasulullah sendiri. (hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hambal, abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah). Maksud yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa Muaz mendahulukan pendapat Allah dan pendapat Rasul dari pada pendapat sendiri. Di dahulukannya menyelidiki sabda Tuhan di dalam Alquran kemudian itu sunnah Rasul dalam pelaksanaannya menurut ketentuan "*Al-Isybaah wan Nazhaair*", perserpaan dan penelitian dan kalau tidak bertemu baru di pakainya ijtihadnya sendiri. Maka Rasulullah saw gembira mendengar jawaban

¹³⁸ Alquran Surah Al Hujurat ayat 1

itu, sehingga beliau saw menepuk dada Muaz menyatakan kegembiraan dan kesekaan beliau atas jawaban yang tepat itu.¹³⁹

Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesudah dipangkal ayat di beri peringatan kepada orang-orang beriman. Maka diujung ayat Allah beri peringatan kembali supaya taqwa kepada Allah. Artinya supaya menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Karena orang yang beriman dan bertaqwa sangat berhati-hati didalam segala gerak langkahnya. Tidaklah mereka terburu-buru atau terkesusu memutuskan sesuatu hukum.¹⁴⁰

Berdasarkan penafsiran diatas manusia yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan serta saling membantu sesama manusia, khususnya seorang pendidik yang memiliki keimanan kepada Allah swt, hendaklah jika memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan ilmu yang benar yang bersumber dari Allah melaui Alquran dan sabda Rasulullah dalam hadis, pendidik tidak semena-mena menyampaikan materi sesuai isi kepalanya saja, akan tetapi dahulukan titah Allah dan Rasulnya barulah di jabarkan secara luas. Para sahabat saja yang hidup semasa dengan Rasulullah tidak berani mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan yang sacral secara sesuka hati, akan tetapi para sahabat selalu mendahulukan firman Allah dan Sabda Nabi saw.

Akibatnya jika menyampaikan dengan sesuka hatinya akan menjadi kabur isi pembelajaran itu bahkan menjadi ajaran sesat kepada peserta didik. Kemudian ayat ini memanggil orang yang beriman dan ditutup dengan kalimat bertaqwa. Artinya jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil seseorang itu akan mengatakan sesuatu kecuali berdasarkan tuntunan hidup. Jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil ia menyampaikan ajaran yang tidak sesuai tuntunan kepada peserta didiknya.

Dengan bekal iman dan taqwa maka seseorang akan dapat menghadirkan pada dirinya rasa takut dan rasa bahwa dirinya selalu di awasi oleh monitor yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa. Yakni sang khalik yang maha mendengar

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 183-184

¹⁴⁰ Ibid., h. 185

lagi maha melihat yang tidak memiliki batasan tempat dan waktu. Jadi dengan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan maka pendidik akan selalu mendahulukan titah Allah dan Rasulnya. Ini salah satu adab dalam berkomunikasi dalam berbagai hal. Selalu libatkan Allah dalam segala hal. Sebagaimana yang dilakukan Muaz ketika di tanya Rasulullah dengan apa kamu menjawab pertanyaan umat, maka muaz menjawab dengan firman Allah. Jika tidak ada maka dengan sabda Rasul jika tidak ada maka saya berijtihad berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi saw.

Alquran surah Al Hujurat (49): 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Inipun sopan santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi. Baik ketika berbicara dengan sesama sendiri, di dekat Rasulullah apatah lagi berbicara dengan Rasulullah saw sendiri janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itupun adalah sikap yang tidak hormat juga berhadap kepada diri beliau sendiri.

Ada diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri demikian juga dalam riwayat at-Tarmidzi dari pada Ibn Abu Mulaikah yang diterima dari Abdullah bin Zubair bahwa seorang bernama Al-Aqra' bin Habis datang dari tempat jauh hendak menghadap Rasulullah saw, maka Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah saw supaya Aqra' diberikan jabatan kepadanya dalam kaumnya. Tetapi Umar bin Al Khattab berkata pula janganlah orang semacam itu diangkat menjadi

pemangku suatu jabatan ya Rasulullah saw? Maka berkatalah Abu Bakar tidak lain maksudnya sekedar hendak membantah membantah saya saja. Lalu Umar menjawab tiada maksud untuk membantah engkau. Suara keduanya sudah sama-sama keras dihadapan Rasulullah, maka turunlah ayat ini janganlah mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi.¹⁴¹

Didalam kitab *Madarijus Salikin* Ibn Qayyum Al Jauziyah dalam Hamka menerangkan bahwa hendaklah kita menjaga juga kesopanan kita bila mana ada orang yang menyebutkan suatu hadis, suatu sabda beliau dengarkanlah baik-baik dengan hormat. Sedangkan orang yang membaca hadis beliau hendaklah hormat apatah lagi membacaknya. Hendaklah kita membacanya dengan jujur dan benar bukan semata-mata hanya hendak mengalahkan lawan. Bertengkar berkeruk mulut dalam soal-soal agama yang membawa yang membawa hadis-hadis Rasul hendaklah hormat.¹⁴²

Dengan demikian nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam surah Al-Hujurat adalah perintah untuk tidak mendahului Allah dan Rasulnya dalam berbicara. Adab ketika berbicara dengan siapapun maka ingat Allah dan Rasulnya, artinya pembicaraan itu tidak keluar begitu saja tanpa adanya panduan. Secara sederhananya seorang yang memiliki iman didalam hatinya, maka tidak akan mendahulukan pikirannya sendiri dalam hal yang berkenaan dengan agama sebelum ia melihat terlebih dahulu firman Allah dan Sabda Rasulullah yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

Dalam kehidupan haruslah bijaksana dalam berucap kepada masyarakat luas agar tidak menjadi beban dan bumerang dalam hidup kita. Dalam ayat ini Allah menggabungkan kalimat iman di awal ayat dan ditutup dengan kalimat taqwa. Maknanya adalah selaku hamba Allah yang beriman maka kita dapat bertutur dan berbuat sesuai tuntunan Alquran, karena iman tersebut akan membimbing seorang hamba untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian ditutup dengan kalimat taqwa, artinya kepatuhan diri seorang hamba dalam

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*. h. 186

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 186-187

menjalankan perintah Allah dengan bukti ketaatannya dalam beribadah dan hubungan baiknya dengan sesama manusia.

Setelah iman dan taqwa ini terbangun, maka kita mampu mengatur perkataan dan perbuatan kita. Selayaknya seorang yang beriman ia tidak akan berkata lebih keras terhadap orang lain. Artinya tidak mengangkat suara/nada bicara terhadap lawan bicara. Terlebih lagi apabila berbicara dengan Rasulullah saw. Orang tua jika berbicara dengan kita, maka jangan sekali-kali mengangkat nada yang lebih tinggi dari nadanya, sebaiknya nada suara kita lebih lembut dan lebih rendah darinya.

Apabila dilihat dari layak luas, misalkan masyarakat. Maka perinsip utamanya siapapun lawan kita bicara maka tuturkanlah kata yang baik dan gunakan nada yang lebih baik dari lawan kita bicara, minimal sama dengannya. Apa tujuannya?, agar kita dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan kompetensi sosial, maka pendidik itu mampu berintraksi dan bertutur kata dengan baik dan benar, apakah itu secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Dengan demikian Agar tercapainya pergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik harus mengatur nada suara dalam berbicara. Jika kita berbicara dengan peserta didik gunakan nada suara yang cukup untuk dapat di dengar oleh semua murid. Jika kita berbicara dengan orang tua murid atau pimpinan maka nada suara jangan melebihi nada suara lawan kita bicara. Dengan demikian terjadilah cara bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik.

Jika sudah terjalin dengan baik, maka tidak ada lagi kesalah pahaman dalam bermasyarakat dalam hal penyampaian berita atau pesan baik melalui komunikasi langsung, melalui surat atau isyarat sekalipun. Dengan demikian nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran surah Al-Hujurat yang pertama adalah

adab sopan santun dalam menggunakan nada suara yang baik dalam berkomunikasi.

2. Berintraksi dengan masyarakat

Dalam kehidupan sosial tidaklah mungkin hanya berdiam diri tanpa bergaul dengan dan berintraksi dengan masyarakat. Allah berfirman dalam Alquran Surah Al Hujurat (49): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁴³

Dalam Tafsir Al Azhar ayat ini jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya untuk tidak percaya dengan cepat kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, (fasik adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan), memburukkan seseorang atau suatu kaum. Sebaiknya perkataan itu tidak langsung dinyatakan ia atau tidak, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan seksama benar atau salah. Jangan sampai karena terburu menjatuhkan sebuah keputusan yang buruk atau suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman, padahal kenyataan bahwa tidak ada sama sekali salahnya dalam perkara yang diberitakan orang itu.

Menurut riwayat Said yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi Saw mengutus Walid al Uqbah untuk mengutip sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengakui tunduk kepada Nabi dan memeluk agama

¹⁴³ Alquran surah Al Hujurat ayat 6

Islam. Sesampai Al Walid di Negeri Bani Musthaliq itu, maka maksudnya memungut zakat tidaklah berhasil baik. Lalu Al Walid segera pulang kemadinah melaporkan kepada Rasulullah bahwa Bani Musthahiq telah murtad dari Islam. Lalu Rasulullah mengutus Khalid bin Al Walid bersama para tentara datang kenegeri itu. Tetapi kedatangan itu janganlah menghebohkan dan disuruh beliau menyelidiki terlebih dahulu dengan teliti dan jangan terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid langsung melaksanakan perintah itu dan langsung berangkat dimalam hari sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirimnyalah beberapa orang spion-spion untuk masuk kedalam kampung itu untuk menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Setelah sekian lamanya spion-spion itu datang kembali membawa berita bahwa penduduk bani Musthakim melaksanakan ajaran Islam dengan baik, kedengaran azan dan melaksanakan shalat berjamaah pada waktunya.

Setelah itu spion itu pun datang kembali kepada Khalid membawa laporan berita bahwa mereka murtad adalah berita bohong belaka. Jelas sekali bahwa mereka masih Islam. Khalid segera melaporkan hasil penyelidikannya kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini member ingat jika datang orang fasik membawa berita hendaklah selidiki lebih dahulu dengan seksama, jangan sampai suatu kaum menderita suatu malapetaka dengan tidak semena-mena, padahal bukan kesalahannya.¹⁴⁴

Inilah salah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum kuslimin bahwasanya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita yang dizaman modern ini kerap kali dikabarkan isu-isu kabarnya konon atau gosip, atau fitnah yang dibikin-bikin sehingga masyarakat menjadi heboh. Kabar berita demikian kadang-kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya, dan banyak orang lekas menerima dengan tidak berpikir panjang atas kebenarannya.¹⁴⁵

Berdasarkan tafsiran diatas nilai pendidikan kedua yakni cara bergaul dengan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang berbagai macam prilaku, watak dan keyakinan. Ada yang beriman ada pula yang tidak

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h. 191

¹⁴⁵ *Ibid.*,h. 192

beriman. Dalam hal ini ketika bergaul dengan masyarakat, haruslah pandai-pandai dalam menerima berita atau informasi yang kita dapat dari berbagai orang. Maka kita sebagai hamba yang beriman maka kita tidak boleh menelan bulat-bulat berita yang kita dapat dari orang lain terlebih lagi jika ia orang fasik. Maka berita yang kita terima harus kita cari kebenarannya, apakah yang ia sampaikan betul atau hanya kebohongan belaka.

Suatu bencana besar yang akan melanda suatu kelompok apabila kita menyampaikan informasi tapi informasi yang kita sampaikan hanyalah kebohongan. Sehingga menimbulkan musibah kepada orang yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Ketika informasi yang kita sampaikan terbukti tidak benar gara-gara menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya, maka berakhir penyesalan yang mendalam terhadap diri sendiri dan masyarakat atas perbuatan kita. Jangan sampai terjadi seperti kisah Al Walid yang salah menginformasikan yang ia terima tanpa memeriksa kebenarannya sehingga ia melaporkan hal yang salah kepada Rasulullah .

Jika dalam pendidikan, seorang pendidik apabila mendapat berita, maka sebaiknya di tabayyun terlebih dahulu baru disampaikan kepada peserta didik. Demikian juga halnya jika kita menyampaikan didepan masyarakat haruslah berita yang disampaikan berita yang benar yang dapat dipertanggung jawabkan dunia akhirat. Jika pesan Allah ini dapat dijalankan dengan baik maka cara bergaul dengan masyarakat akan berjalan dengan baik.

3. Menerapkan Prinsip-prinsip Persaudaraan Sejati dan Semangat Kebersamaan.

Alquran surah Al Hujurat (49) : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Dalam tafsir al Azhar bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah paham, salah terima.

Oleh karena itu diperingatkan kembali bahwasanya diantara dua golongan orang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, disini separoh dan disana separoh, maka hendaklah berusaha golongan ketiga. *Damaikalah diantara kedua saudara mu*, lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya, *dan bertakwalah kepada Allah*. Bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah swt, karena kasih sayang yang bersemi diantara mukmin dengan mukmin diantara dua yang berselisih diantara pendamain dengan kedua yang berselisih. “*Supaya kamu mendapat rahmat.*”¹⁴⁶

Rasulullah bersabda:

عن ابن شهاب ان سا لما اخبره ان عبد الله بن عمر رَضَ اللهُ
عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ
أَحْوَالُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ
. كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ

عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h. 199-200

Artinya: dari Ibn Syihab sesungguhnya Salim bercerita kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Umar r.a bercerita kepadanya sesungguhnya Rasulullah saw pernah bersabda: seseorang muslim itu adalah saudara seorang muslim yang lain. Dia tidak boleh berbuat aniaya dan menyakiti saudaranya tersebut. Barangsiapa yang menanggung hajad saudaranya maka Allahpun menanggung hajadnya. Barang siapa melepaskan salah satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahannya diantara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka hari kiamat kelak Allah akan menutupi aibnya.¹⁴⁷

Mukmin adalah orang yang beriman kepada Allah dalam artian bahwa kepercayaan yang di tasydidkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan yang terlihat dari ibadah dan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Orang mukmin adalah bersaudara. Artinya tidak berasri kita melihat ia lahir dari orang berpangkat atau tidak, ia berasal dari bangsa mana, suku mana, yang pasti jika ia sama-sama sujud menghadap kiblat kepada Allah, mengimani Muhammad saw itu utusan Allah maka ia adalah saudara mu.

Konsep persaudaraan yang ditawarkan Alquran lebih luas dan tidak memihak kepada suku atau bangsa keturunan dalam ayat 10 ini. akan tetapi selagi ia memiliki iman maka ia saudaramu. Dalam ruang lingkup dunia pendidikan, maka pendidik didalam berbagai macam suku bangsa bahwa berbeda bahasa dan warna kulit. Konsep yang ditawarkan adalah iman, dengan demikian iman itu sudah mewakili persaudaraan dari berbagai asal kehidupan manusia.

Alquran surah Al Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁴⁷ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin mukhirah Al Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid III* Penerjemah: Achmad Sunarto (Semarang: Asy Syifa', 1992), no hadis 2328, h. 485

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hamka dalam tafsir Al Azhar menafsirkan hal ini dengan dua penafsiran yang keduanya nyata dan tegas. Pertama bahwa seluruh manusia dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Adam As dan seorang perempuan yaitu Hawa. Beliau berdualah yang mula diciptakan dalam dunia ini . Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi dari pada seorang laki-laki dan perempuan yaitu Ibu. Maka tidak adalah manusia tercipta didunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan perempuan bersetubuh yang menimbulkan dua perkumpulan mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya yang dinamai Nuthfah 40 lamanya kemudian menjadi darah dan 40 hari kemudian menjadi daging (Alaqah) setelah 3 kali 40 hari nuthfah, alaqah dan muthghah jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia kedunia.¹⁴⁸

Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dalam ayat ini dijelaskna terjadi berbagai bangsa berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukalah mereka bertambah lama bertambah jauh melainkan supaya mereka saling kenal mengenal. Kesimpulannya bahwasanya pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidak ada perbedaan satu sama yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, h. 208

Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Ilahi.¹⁴⁹

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Ujung ayat ini kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mererka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan melainkan buat berkenalan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup. Yang semulia-mulia kamu adalah barang siapa yang paling takwa kepada Allah.¹⁵⁰

Maka konsep persaudaraan atas dasar iman yang dimiliki harus tertanam dalam jiwa setiap insan, terlebih yang memiliki amanah dan tanggung jawab. Salah satunya tugas seorang pendidik. Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang selalu berpikir positif dan selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sejati baik terhadap peserta didik, orang tua murid serta masyarakat sekitar dimana pendidik itu tinggal. Jika sudah tertanam rasa persaudaraan, maka seluruh aktivitas pembelajaran akan berjalan dengan baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Jika iman itu dibina dalam memupuk persaudaraan, terjadilah hubungan yang harmonis antara sesama manusia tanpa adanya pilih kasih, dan sebagainya.

Setiap manusia itu bersaudara tanpa terkecuali. Kita harus sadar dan mengingat kembali bahwa kita semua berasal dari Adam as dan Hawa, artinya kita bersaudara berdasarkan dari keturunan yang sama dengan satu orang yang sama. Dari yang satu itu kemudian menyebar dan berkembang menjadi berbagai suku, bangsa yang berbeda, tetapi tetap bersaudara. Allah ciptakan manusia itu dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan tujuannya untuk saling mengenal. Apa yang dikenal, yang dikenal adalah kita berbeda tapi berasal dari satu akar yang sama, maka kita semua adalah bersaudara.

Kemudian dalam membina persaudaraan itu, bukan berarti kita melihat dan mengagungkan suku atau bangsa kita masing-masing, akan tetapi Allah tidak

¹⁴⁹ Ibid., h. 209

¹⁵⁰ Ibid., h. 210

melihat suku bangsa ataupun wajah seseorang, akan tetapi Allah akan melihat ketaqwaan seseorang. Oleh karena itu semua bersaudara dan tidak boleh membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Didalam dunia pendidikan anak yang diajar bukanlah berasal dari satu daerah saja, bukan berasal dari orang kaya saja akan tetapi berbagai lapisan masyarakat dengan corak dan ragam watak, suku, bangsa serta sifat dan warna kulit yang berbeda-beda. Maka kewajiban guru dalam menjalankan kompetensi sosialnya tidak boleh pilih kasih di dalam mengajar peserta didik, jangan lihat latar belakangnya, tapi sadarilah semuanya berasal dari Adam dan Hawa.

4. Mampu Menghindari Prasangka

Alquran surah Al Hujurat (49) : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, yang hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja.

Karena sebagian prasangka adalah dosa, karena dia tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi diantara dua orang yang terbaik.¹⁵¹

Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”). Dikeluarkan oleh, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi.¹⁵²

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, mengorek-orek kalau ada si anu si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruwah sifulan dimuka orang umum. Sebagaimana kebiasaan yang dipakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu Negara. Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada ditempat yang lain hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik seklai membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja dia datang, maka pembicaraan pun berhenti sendiri lalu

¹⁵¹ *Ibid*, h. 205

¹⁵² Hafizh Almunzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Daud*, Diterjemahkan oleh: H Bey Arifin dan A Shinqhity Djamaluddin (Semarang: Asyifa, 1993), No Hadis 4749, h. 219-220

bertukar sama sekali memuji-muji menyanjung-nyanjung tinggi. Inilah perbuatan hina dan pengecut.¹⁵³

Lanjut ayat dikatakan *apakah suka diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati*. Artinya bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir. Samalah artinya dengan memakan daging yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan dihadapan orang itu terus terang supaya diubahnya kepada yang baik. *Maka jijiklah kamu kepadanya.*” Memakan bangkai temanmu yang telah mati tentulah kamu jijik. Maka membicarakan aib celanya sedangkan saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan.¹⁵⁴

Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat dan lagi Maha penyayang. Artinya jika selama ini perangai yang buruk ini adalah dalam dirimu, mulai sekarang segera hentikanlah dan bertaubatlah dari pada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayangnya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambanya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.¹⁵⁵

Salah satu nilai kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan seseorang dalam menahan dan menghindari prasangka terhadap orang lain. Sifat manusia yang terkadang membuka aib atau berpikir buruk terhadap orang lain. Hidup di dalam bermasyarakat yang dipandang dan dipegang orang adalah bahasa/perkataan, sehingga ada pepatah mulutmu adalah harimaumu. Artinya bicara kita yang dipegang masyarakat luas. Apabila selalu berprasangka buruk kepada orang lain maka kita tidak dihargai orang bahkan dikucilkan dari masyarakat. Jika demikian bagaimana bukti kompetensi sosial pendidik itu terjalin. Oleh karena itu

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 205

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 207

¹⁵⁵ *Ibid.*, h 207-208

maka Alquran mengajarkan untuk menghindari prasangka buruk, baik itu prasangka kepada sesama pendidik, peserta didik maupun masyarakat sekitar.

Kemudian yang menjadi bumerang dalam hidup ketika seseorang mencari-cari kesalahan orang lain. Jika sesuatu itu benar, maka ia benar, jika sesuatu itu salah, maka ia salah. Akan tetapi jika tiada wujud salah atau benarnya, tetapi mencari-cari kesalahan orang lain itu merupakan perbuatan yang merugikan orang lain dan perbuatan dosa, Allah benci orang seperti ini. siapapun orangnya jika dicari-cari kesalahannya maka korban tidak akan senang atas perbuatan orang yang mencari-cari kesalahannya.

Dengan demikian jika kita menerapkan prinsip-prinsip Alquran dan hadis yang diajarkan Rasulullah, maka akan terjalin hubungan yang baik dan erat dengan masyarakat dan tidak melanggar norma dan hukum yang ada didalam masyarakat tersebut. Dengan terjalinnya hubungan baik antara guru dan masyarakat maka dapat bekerjasama dalam mendidik anak murid. Guru bertugas disekolah dan masyarakat dapat menjaga dan mengawasi peserta didik di luar jam pelajaran.

Sifat manusia yang terkadang susah dihilangkan adalah suka mencari dan menggunjing orang lain. Sebagai pendidik tidaklah pantas untuk menceritakan aib orang lain sedangkan yang diceritakan itu tidak hadir pada saat bersamaan. Jika ada teman atau saudara yang suka menceritakan aib temana atau siapapun, maka katakan bahwa anda terlambat. Abu lahab dan istrinya terlebih dahulu melakukan itu dan akhirnya ia mendapatkan hukuman yang setimpal. Sehingga Alquran katakan “ maukah kamu memakai bangkai saudaramu sendiri”, artinya jika menceritakan aib orang lain kepada masyarakat umum sama saja memakan bangkai manusia yang sudah busuk. Tentunya itu akan menjijikkan sekali.

Oleh karena itu sifat tercela dalam berburuk sangka kepada orang lain haruslah dihapuskan. Contoh kecil dalam ruang lingkup pendidik, maka tidak boleh sesama pendidik saling mencela dan saling curiga satu sama yang lainnya, apalagi pendidik berprasangka buruk kepada peserta didik dan atasannya. Maka untuk mengatasinya tumbuhkan keimanan.

Dengan menumbuhkan keimanan dalam hati maka tidaklah akan keluar kata-kata kotor yang membuat seseorang sakit hati kepada kita. Nilai kompetensi sosial yang ditawarkan Alquran sangatlah luas yang mencakup perdamaian dunia dan keselamatan akhirat.

5. Berbagi dengan sesama

Alquran surah Al Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan pada ayat ini diberikan ketegasan tentang mutu iman yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit jua pun. Pertandaan yang pertama ini sungguh-sungguh perlu diperingatkan. Misalnya Allah telah berjanji akan memberikan pertolongannya kepada orang beriman. Padahal sebelum mencapai pertolongan itu, terlalu banyak penderitaan yang menimpa diri.

Banyak mengadukan hal bahwa dia telah beribadah dengan tekun taat kepada Allah dan taat kepada Rasul sebabagimana yang diinginkanatau Alquran ataupun dalam sabda Rasul namun pertolongan itu tidak juga datang, atau lama baru datang. Maka banyaklah orang yang hilang kesabarannya. Padahal kalau di perhatikan kehidupan Rasul-rasul Allah sendiri, jaranglah diantara Rasul itu yang sunyi dari penderitaan. Seumpama Nabi Ibrahim as pernahlah dia dibakar, Nabi Nuh 950 tahun menjadi Rasul sampai akhirnya terkadung di laut. Nabi Yusuf

samapi terbennam di penjara selama Sembilan tahun. Nabi Ayyub di pencilkan oleh istrinya sendiri dari rumah tangganya. Karena takut akan ketularan penyakitnya. Nabi Musa yang hijrah membuang diri dari kampung halamannya selama sepuluh tahun. Nabi Muhammad saw yang hijrah meninggalkan kampung halamannya selama delapan tahun dan berbagai penderitaan nabi-nabi lainnya. Bagi mereka itu, penderitaan itulah yang menjadi *Halawatul iman* manis dan lezat rasa keimanan. Namun atas penderitaan itu Nabi-nabi dan Rasul-rasul tidak merasa ragu-ragu. *“mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah”*. Dalam perjuangan itulah mereka merasakan kepuasan bathin dan keindahan hidup. Mereka tidak mau berdiam karena berdiam, bukanlah tugas orang hidup. *Mereka itulah orang-orang yang jujur*”.¹⁵⁶

Kalau sudah terjadi yang demikian itu, pertama hilang segala keraguan hati, walau bagaimanapun besarnya penderitaan. Kedua berani berjuang dengan harta dan tenaga, biar habis, biar mati namun berani mati tidaklah akan mati kalau tidak ajal. Barang siapa yang berani mati karena memperjuangkannya nilai suatu pendirian, barulah berarti hidup yang ia jalani. Orang yang seperti ini sudah boleh menyebut dirinya orang yang beriman, kalau orang ini mengatakan dia beriman maka tidak berlebihan dari keadaan yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.¹⁵⁷

Adapun nilai sosial dalam ayat ini adalah keharusan untuk berbagi baik itu harta, jiwa dan lainnya. Akan tetapi yang orang mukmin yang dirinya mengaku beriman kepada Allah dan Rasulnya melalui keyakinan hati, diucapkan dengan perkataan dan dibuktikan dengan perbuatan yang tidak ada was-was dan keraguan di dalam hatinya. Itulah iman yang sempurna.

Umat terbaik adalah umat yang percaya sepenuhnya akan keberadaan Allah swt sebagai tuhan yang hak disembah dan tanpa ada sekutu baginya serta meyakini bahwa Muhammad saw bin Abdullah bin Abdul Muthalib benar-benar Nabi dan Rasul yang Allah utus untuk menyampaikan ajaran Islam walaupun tidak pernah melihatnya secara langsung. Kerana banyak umat yang hidup masa

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar* h. 214

¹⁵⁷ Ibid., h. 214-215

Rasul dan berjumap dengannya akan tetapi tidak mempercayainya sebagai Rasul. Iman bicara keyakinan yang murni dari hati, bukan bicara kesukaan hawa nafsu belaka. Itulah iman yang sejati.

Orang yang beriman itu akan berjihad di jalan Allah dengan segala Sesutu yang dimilikinya. Harta merupakan keinginan setiap insane, akan tetapi tidak semua manusia memiliki harta yang banyak dan melimpah. Dengan bekal iman, harta yang ia miliki akan menjadi jembatan menuju keridhoan Allah swt. Dengan harta yang ia miliki tentunya akan membantu orang yang membutuhkan baik berupa zakat, sedekah hadiah dan lainnya.

Alquran mengungkapkan bahwa orang yang memiliki harta harus berzakat guna untuk membantu orang yang membutuhkan. Zakat menurut istilah agama Islam adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.¹⁵⁸

Allah mengistimewakan orang yang berjihad dengan hartanya di jalan Allah untuk mencapai keridhoan Allah. Misalnya dengan zakat. Allah mengistimewakannya karean tiga alasan.

- a. Ia memberikan kehidupan kepada manusia lain ketika mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan
- b. Ia telah mensucikan bathinnya dari kotoran-kotoran rohani. Dengan hati yang bersih itu ia menghadap Allah dan membrikan senyum yang ramah terhadap sesama manusia sehingga jiwa mereka hidup karenanya.
- c. Ia telah membersihkan hartanya dari kotoran dan noda sehingga membawa berkah bagi dirinya dan keluarganya. Karena ketiga alasan itulah ia layak mendapatkan perhatian khusus dari Allah swt.¹⁵⁹

Ini merupakan hadiah terbaik bagi orang yang tidak mampu dan membuktikan bahwa Islam adalah agama yang selalu memperhatikan masyarakat sekitarnya. Selain berinraksi dan berkomunikasi, saling berbagi kebahagiaan

¹⁵⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 192

¹⁵⁹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 392

merupakan bagian dari kemampuan bermasyarakat dengan berjuang memberikan yang terbaik dari diri kita kepada orang lain melalui harta, tenaga dan lainnya. Banyak istilah yang digunakan untuk dapat menopang dan membantu saudara seimannya dengan hadiah, sedekah, zakat, infaq dan lainnya sehingga mampu membuat orang bahagia. Tangan diatas lebih baik dari pada tangan di bawah.

Selain harta, jiwa juga ia korbankan guna untuk berjihad di jalan Allah. Jihad dengan jiwa bukan sekedar berperang melawan penjajah, musuh yang ingin menghancurkan umat Islam dan lainnya. Akan tetapi menolong orang yang seang membutuhkan bantuan donor darah, maka tolonglah ia dengan menyumbangkan darah yang kita punya, itu merupakan berjihad dengan jiwa. Dengan darah yang kita berikan, Insya Allah bisa menjadi penolong hidup dan jiwa sehingga tidak menjadi penyesalah bagi pihak yang terkait.

Jiwa sosial yang harus ditanamkan dalam diri setipa orang yang beriman dengan membrikan harta dan jiwanya untuk berjuang dijalan Allah. Membuat orang tersenyum dari penderitaannya merupakan hal yang mulia sebagai makhluk sosial yang selala berdampingan dengan yang lainnya. Hidup manusia buakn seperti hewan. Manusia wajib berintaksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan yang lainnya guna membangun ukhuwah islamiah dan membangun kepedulian terhadap orang lain.

Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Adam as sebagai Nabi membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hiduplah untuk saling berbagi rezeki yang ada pada diri seseorang, hidup bukan untuk mencari orang lain. Jika hewan ia mampu hidup sendiri tanpa bantuan hewan lainnya, misalnya saja ketika kambing melahirkan maka dia tidak butuh kambing yang lain untuk membantunya. Manusia makhluk biososial yang selalu membutuhkan ornag lain. Saling membantu dan berbagilah sebagai bukti kesempurnaan iman seseorang setelah ia beribadah kepada Allah.

Itulah yang dikatakan orang-orang yang jujur dan benar. Disebabkan adanya keselarasan antara iman yang dihati, dengan melakukan bukti nyata dengan cara perbuatan yang ditunjukkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran dengan kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini

Berdasarkan hasil penelitian dalam Qs Al Hujurat dalam tafsir Al Azhar di kemukakan bahwa nilai-nilai sosial pendidik yang terdapat di dalam Alquran yaitu: Pertama adanya adab dan tata krama dalam berbicara yang meliputi struktur dalam berkomunikasi. Kedua berintraksi dengan masyarakat baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ketiga menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yang diikat dengan satu keturunan yang sama serta di simpul oleh iman dan di perkuat oleh kebhinekaan. Keempat menghindari prasangka buruk kepada siapapun dan kelima saling berbagi dan saling membantu satu sama lainnya.

Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶⁰

Kompetensi sosial memiliki indikator yaitu;

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau Isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
4. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan¹⁶¹.

¹⁶⁰ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud Permenag Nomor 16/2010 ayat 1 meliputi:

Sikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya, tempat bertugas, dan Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat¹⁶².

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti yang telah tercantum diatas baik melalui tafsir maupun berdasarkan undang-undang penulis mengatakan bahwa kompetensi sosial pendidik masih relevan dengan dengan nilai sosial pendidik yang terdapat di dalam Qs Al Hujurat berdasarkan tafsir Al Azhar.

Hal ini dapat terlihat dalam kompetensi sosial, misalnya, dalam hal berintraksi dengan masyarakat, Alquran juga telah mengatur dengan baik bagaimana cara berintraksi dengan lapisan masyarakat serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan, ini juga sudah Allah perintahkan dalam Alquran agar dapat menjalin dan menjaga hubungan persaudaraan, karena semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Disamping itu juga Alquran memerintahkan untuk berintraksi secara baik dengan masyarakat, begitu juga dalam Undang-undang yang berlaku saat ini. Dengan demikian kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini memiliki nilai-nilai qurani sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah Al Hujurat.

¹⁶¹ Amini, *Profesi Keguruan.*, h. 89

¹⁶² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* h. 107

BAB V

KEIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran (kajian dalam tafsir Al Azhar). Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Alquran tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam QS Al Hujurat bahwasanya pendidik harus mampu berkomunikasi dan berintraksi dengan baik secara efektif dengan masyarakat luas agar mampu menjalin persaudaran antar sesama sehingga tercipta kerukunan dan kebersamaan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Karena Allah tidak memandang wajah dan rupamu, akan tetapi yang paling baik adalah orang yang bertaqwa kepada Allah Swt.
2. Indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran menurut tafsir Al-Azhar yaitu:
 - a. Adab sopan santun di dalam berbicara
 - b. Mampu berintraksi dengan masyarakat secara baik.
 - c. Menerapkan prinsip-prinsip Persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
 - d. Mampu menghindari prasangka

- e. Dan berbagi dengan sesama.
-
- 3. Nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar masih relevansi dengan kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini sesuai undang-undang tentang guru dan dosen. Hal ini dapat terlihat dalam kompetensi sosial, misalnya, dalam hal berintraksi dengan masyarakat, Alquran juga telah mengatur dengan baik bagaimana cara berintraksi dengan lapisan masyarakat serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan, ini juga sudah Allah perintahkan dalam Alquran agar dapat menjalin dan menjaga hubungan persaudaraan, karena semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Disamping itu juga Alquran memerintahkan untuk berintraksi secara baik dengan masyarakat, begitupun juga dalam Undang-undang yang berlaku saat ini. Artinya kompetensi sosial yang berlaku saat ini memiliki nilai-nilai Qurani yang merupakan keselarasan antara Alquran dengan undang-undang yang berlaku saat ini dalam hal kompetensi sosial pendidik dalam Alquran surah Al-Hujurat dan tafsir Al-Azhar.

B. Saran

Penelitian ini telah menghasilkan berbagai temuan-temuan yang tentunya dapat memberikan sumbangsih berupa khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keprofesionalan seorang pendidik dalam hal kompetensi sosial pendidik. Sedikit banyaknya penelitian ini juga telah memberikan pendapat-pendapat pribadi peneliti mengenai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepada pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai kompetensi sosial yang menghujam di dalam hati dengan tidak memilah-milah teman dalam bergaul serta rajin dalam berbagi kepada sesama dan memperbaiki bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan qs al hujurat
2. Kepada peneliti agar menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran untuk menambah keilmuan dalam hal pendidikan selain dari kompetensi sosial yang terdapat dalam qs al hujurat.
3. Kepada pembaca karya ini, penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki dan memperkuat serta menyempurnakan kompetensi sosial pendidik yang telah ada pada undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008
- Agoes Dariyo. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung Pustaka Setia, 1998
- A, Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan, Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Semarang: Tohaputra, 1989
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin mukhirah Al Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid III* Penerjemah: Achmad Sunarto. Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Ali Mudlofir. *Pendidikan Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publising, 2013.
- A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdurrahman M, *Bersujud di Baitullah* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
- Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010
- Djam'an Satori dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- E, Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakter, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Farida Sarimaya. *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?.* Bandung: Yerama Wijaya, 2008.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* Jakarta: Bulan Bintang, 1974
-, *Tasauf Modern* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
-, *Tafsir Al Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
-, *Tafsir Al Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988
- Hamzah B Uno. *Profesi Kependidika, Problem, Solusi dan reformasi Pendidikandi Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hafizh Almunzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Daud*, Diterjemahkan oleh: H Bey Arifin dan A Shinqhity Djamaluddin Semarang: Asyifa, 1993
- Inom Nasutian dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan* Depok, Prenadamedia Group, 2017
- Imam An Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain An Nawawiyah* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* Jakarta: Prenada Media Grup, 2001.

- *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui pelatihan dan sumber belajar, teori dan praktik.* Jakarta; Kencana, 2011
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional. Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991)
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum, KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* Bandung: Mizan, 1993.
- Muhamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran Karim* Jakarta: Al Hidayah, 1973
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Yogyakarta: Buku Obor, 2008
- Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi,* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Ramayulis dan Syamsu Nizar, *Filafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Saiful Akhyar Lubis. *Profesi Keguruan,* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013
- Sutrisno Hadi *Metode Research* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Diera Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* Medan: Perdana Publising, 2012
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dan Era Nabi Saw sampai ulama Nusantara* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Yusuf Yunan. *Corak Pemikiran Dalam Tafsir Al- Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003.
- Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* Jakarta: Zaman, 2012
- Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* Malang: UIN Malang Press, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Syahril Amri Hasibuan
NIM : 3003163029
Tempat / Tgl. Lahir : Teluk Pulau Dalam, 16 Oktober1993
Pekerjaan :Mahasiswa
Alamat : Jl. Tembung, Pasar III, Gang Pisang 32

2. Tentang Pendidikan

- a. SD Negeri 115457 Desa Teluk Pulau Dalam, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2000 - 2006
- b. MTs Swasta, Teluk Pulau Luar, 2006 - 2009
- c. MAN Kualuh Hulu, 2009 - 2012
- d. S1 UIN Sumatera Utara, 2012 - 2016
- e. S2 UIN Sumatera Utara, 2016 – 2018

3. Riwayat Pekerjaan

2015 – 2016 : SD Harapan 2
2016 – Sekarang :SMP Karya Bhakti

2017 – Sekarang : SD Karya Bhakti